

# WARISAN

## Seorang PANGGETERAN



...jak r-Jajad.  
...sidang besar  
...engusirnja dari  
...dari Rimba Persilatan,  
...diambil putusan, lagi  
...an pie-boe — pertanding-

...sekitar Tjong Beng To.

gan  
akul  
daras

TA.

...lajaknja  
...a minta  
...duduk  
...ta, dan  
...a alas-

...al 69

TJERITA SILAT BARU :

# WARISAN SEORANG PANGERAN

(djilid I)

dituturkan oleh O.K.T.

Tjerita silat bersambung jang terdjadi pada zaman  
Thay Peng Thian Kok (peperangan Thay Ping 1851 -  
1861). Barang angkutan (pauwhok) jang terdiri atas  
5 ribu lempengan emas (warisan seorang pangeran)

★ dipersembahkan kepada pemerintah Boan

- **RAKARU** Karena litjiknya seorang pembesar jang  
seorang piauwsioe (Tjian Tjeng Loen)

- **KEGANDAJENGOT** warisan itu dan karena itu bertang-  
gung tersebut, jang di-intjar<sup>2</sup> oleh

★ hendak menghalangi supaja  
la tangan pemerintah Boan,

g dikalangan kang-ouw, ka-  
la sering- mereka ber-adu dengan kaumnja sendiri.

Dapa

**PEN** Penerbit **SAKAWIDYA — DJAKARTA.**

# WARISAN SEORANG PANGERAN

dituturkan

oleh

O. K. T.

(djilid II)

... Jajad.  
... sidang besar  
... engusirnja dari  
... dari Rimba Persilatan,  
... diambil putusan, lagi  
... n pie-boe — pertanding-

... sekitar Tjong Beng To.  
... gan  
... lakul  
... dara  
... TA.

... alajaknja  
... ia minta  
... duduk.  
... ta, dan  
... sa alas-

Tjeng Loen lantas berpikir keras. Ia membutuhkan bantuan. Ia mesti mentjarinja. Siapakah orang jang bisa membantu padanja ? Ia memikirkan itu ber-ulang<sup>2</sup>. Sampai malam, barulah ia ingat seseorang.

Ingatan Tjeng Loen kembali pada kedjadian tahun ke-dua sehabisnja ia angkat saudara dengan Siang Beng. Ketika itu ia tengah melewati pulau Tjong Beng To. Disana ia bertemu dengan seorang Rimba Persilatan. Tjotjok rasanja sifat mereka berdua, maka mereka angkat saudara. Akan tetapi, saudara itu bukannya piauwsae, karenanja pergaulan mereka tidak terlalu rapat. Sekarang, dalam kesulitannja ini, Tjeng Loen ingat saudara angkat itu. Dalam ilmu silat, saudara itu liehay melebihi Siang Beng. Dibanding dengan dirinja sendiri, mungkin dia lebih unggul sedikit. Maka ia pertjaja, ada harapan mereka akan sanggup melajani Yan Tjoe Hoei berikut simahasiswa penunggang kuda putih itu. Atau mungkin reka nanti menang diatas angin .....

Begitu ingat saudara angkat itu, Tjeng Loen tepuk Jajad. baringannja. sidang besar

„Gila betul !” dia berseru. „Mengapa aku engusirnja dari Siang Tjeng tidur dikamar sebelah. dari Rimba Persilatan, renanja, sehingga ia mau menjangka piauwsae diambil putusan, lagi

Oleh karena ingat kepada Sim Pek N pie-boe — pertandingan  
Tjeng Loen sudah bangun dari tidurn. sekitar Tjong Beng To.  
gawai piauwkiok siapkan kudanja  
mah bangun, ia berangkat dengan

Piauwsae she Tjian ini melaku  
Beng, jang memerlukan djalan darat

#### TA.

Pek Ngo itu bukannya nama, hanya ju  
limapuluh”. Namanja jang benar adalah Teng sudah selajaknja  
tinggal dipulatu Tjong Beng To itu, diluar sungai besar ia minta  
Dalam ilmu silat, ia mempergunakan sebatang toja Tj duduk.  
jang terbuat dari kuningan, beratnja enam puluh kati. Karita, dan  
nja tenaganja, ia dapat mainkan toja itu dengan entenga alas-  
ajah-besarnja, ia telah diwariskan ilmu toja Tjhee-liong-k  
serta Heng-tjia-pang dari Boe Tong Pay.

Heng-tjia-pang, atau tojanja Kauw Tjee Thian, terdiri dari tiga-puluh-enam djurus, digabung dengan Tjhee-liong-koen, atau toja Naga Hidjau, dan diubah terlebih djauh, semuanja mendjadi seratus limapuluh djurus. Demikian, sahabat<sup>2</sup> dunia Rimba Persilatan memberinja djulukan itu.

Pulau Tjong Beng To, jang dikelilingi laut, penduduknja terdiri kebanjakan dari kaum nelajan dan orang<sup>2</sup> jang menjewakan perahu, dan keluarga Sim adalah termasuk golongan jang belakangan ini. Dia punja sebuah perahu besar untuk mengangkut rangsum, maka itu, dia adalah anggota Liang Pang, Kawanan Pangan.

Liang Pang adalah sebuah organisasi jang sangat dirahasiakan dan pengaruhnja besar sekali. Dipermulaan djaman Tjeng, beberapa anggotanja jang bersemangat, telah mengubahnja mendjadi perkumpulan rahasia kaum kang-ouw, namanja djuga disebut Tjeng Pang. Kawanan Putih-bersih. Anggotanja meluas sampai disepandjang pesisir Timur dan Selatan serta kedua tepi sungai Oen Hoo. Bedanja perkumpulan ini ialah semua berusaha, tapi pokok-tudjuannja, tak sama dengan umpama Hong Boen Hwee dan Sam Tiam Hwee, jang menentang pemerintah Boan. Demikian dalam wilajah pulau Tjong

• jumlah anggota tak kurang dari duaribu djiwa, dian-  
• in dalam sepuluh adalah tukang menjewakan perahu  
• seperti membuta menurut sadja titah ketuanja,  
• KARE uw.

• **KEGAN** Tjeng Pang, atau Liang Pang itu, bernama  
• **DJENGGUK** Sat Sin, Si malaikat Bintang Hitam.  
• Lim Sie dari gunung Siong San,  
• loa Hweeshio. Tidak sedikit orang  
• ialah murid murtad, sehingga dia  
• ie. Dia mengandalkan kegagahannja,  
• ala besar karenanja; Sim Teng Yang ti-  
• ja, bersama Pek Ngo, ada belasan anggota lain-  
• sikap Pek Ngo ini. Too Liong mengetahui sikap Pek  
• eri, maka terpaksa ia berlaku sabar. Dipihak lain, Pek  
• Diga tidak mau berfindak sendiri, sedang untuk mengadjukan  
• uan kepada ketua pusatnja di Lam-thong-tjioe, ia segan. Ma-  
• P, kedua pihak tjuma saling mendendam sadja. Hanja sesudah  
• empat tahun, suatu peristiwa membuat mereka tak dapat tidak  
• ok. Adalah disaat genting itu, tibalah Tjian Tjeng Loen dipulau

Tjong Beng To itu. Untuk perdjalanannja ini, Tjeng Loen telah mesti djalan mutar dari Yam-shia.

Setelah bertemu dengan saudara angkat ini, Tjeng Loen menuturkan dengan singkat, lalu tanpa banjak omong lagi, tanpa sungkan<sup>2</sup>, ia adjak Pek Ngo ikut pergi ke Kangpak. Tapi ia dapat sambutan diluar dugaannja.

„Toako, kau beristirahatlah dulu !” demikian Sim Teng Yang berkata. „Kau dengar aku dulu. Urusanmu memang penting sekali, akan tetapi untuk itu, kau masih punja waktu duapuluh-satu hari, djadi dalam beberapa hari ini, masih dapat kita berunding. Tidak demikian dengan urusanku disini, jang seperti api mengantjam membakar alis. Waktunja hanja tiga hari lagi ! Toako, kau bantu aku dulu, habis itu baru kita bersama pergi ke Siang Yang Ouw !”

„Sebenarnja kau mempunjai urusan apakah ?” tanja Tjeng Loen heran.

„Nanti aku djelaskan”, djawab saudara angkat itu, jang terus menutur :

Setengah bulan jang lalu, keponakan Hek Sat Sin, diwaktu mabuk arak, sudah melukai kakak sepupu Teng Yang. Teng Yang minta keadilan, karenanja, ia djadi berkelahi dengan keponakannja Hek Sat Sin itu, jang ia hadjar sehingga sebelah lengannja tjatjad. Hek Sat Sin mendjadi marah. Ia hendak mengadakan sidang besar dari Liang Pang, untuk petjat Teng Yang, buat mengusirnja dari pulau Tjong Beng. Lalu muntjul seorang tua dari Rimba Persilatan, untuk mendamaikan. Sebagai persetudjuan diambil putusan, lagi beberapa hari kedua pihak akan mengadakan pie-boe — pertandingan — dikuil Tiauw Sin Blo.

Kedjadian itu telah tersiar luas disekitar Tjong Beng To.

#### IV

#### DIMEDAN PESTA.

Tjeng Loen heran. Hek Sat Sin adalah ketua. Sudah selajaknja dia menghimpun sidang. Kenapa djadinja pieboe ? Maka ia minta pendjelasan lebih djauh. Setelah ini, baru ia ketahui terang duduknja perkara. Jaitu : Keponakan Hek Sat Sin itu bukan anggota, dan kakak sepupu dari Teng Yang pun orang luar. Djadi tidak ada alasan memakai aturan perkumpulan.

Hek Sat Sin sangat setuju pieboe. Ia tahu, umpama Teng Yang diperiksa sidang, sebab dia tjuma memukul orang luar, dia tidak bakal dihukum berat. Hukuman enteng tidak memuaskan. Sebaliknya bila orang pieboe, bukankah sendjata tidak ada mata-nja ? Bukankah pieboe pun tidak bakal ada ekornja ? Bukankah lebih gampang memuaskan hati dengan memainkan sendjata tadjam ? Disamping itu, masih ada satu keuntungan lain baginja. Dalam perkumpulan, kedudukannja lebih tinggi dua tingkat dari Teng Yang. Maka kalau ia dapat menghadjar Teng Yang sepuasnja tidak mungkin Teng Yang berani mentjelakai padanja. Kalau Teng Yang berani, berarti dia melawan tjouwsoe — pendiri Liang Pang !

Maka djuga Hek Sat Sin sangat menyetujui usul siorang pertengahan, jaitu, Tjin-kioe.siau Lok Tjiauw, orang jang „Mengge-tarkan Sembilan Tingkat Langit”.

Sim Teng Yang dapat menerka maksud tersembunji ketua itu, malah dia dengar djuga, untuk pieboe itu, Hek Sat Sin sudah mengundang dua pembantu jang katanja gagah. Tapi ia muda-belia, ia tidak djeri. Iapun mempunjai andalan. Maka itu, kebetulan sekali datangnja Tjeng Loen, hingga ia djadi semakin besar hatinja.

Tjeng Loen tidak dapat menolak permintaan saudara ini. Disamping sesama orang kang-ouw, sahabat, merekapun merupakan saudara angkat. Selain itu Hek Sat Sin memang bersikap keterlalu-an. Lagi pula, ia hendak minta bantuan saudara-angkat ini, karena seharusnja mereka saling membantu. Ia hanja belum tahu sampai dimana kekuatan pihak lawan.

Lekas sekali, hari ketiga telah tiba. Selama itu, Lok Tjiauw telah repot mengatur persiapan, hingga ia mesti mundar-mandir ke-kuil Tiauw Sin Bio, jang letaknja ditepi laut. Tiauw Sin Bio itu berarti kuilnja malaikat atau dewa gelombang . . . .

Hari itu Teng Yang pun bersiapsedia. Pieboe ditetapkan malam, tetapi djam siensie, djam tiga atau empat lohor, ia sudah pin-djam sebab buah djoli hidjau dan mungil dari besannja. Djoli itu ia taroh didepan pintu rumahnja.

„Apakah kau hendak gotong si terluka kekuil ?” tanja Tjeng Loen heran. Padanja telah diterangkan, bahwa diwaktu dianiaja, kakak sepupunjia terluka setengah mati.

Sim Pek Ngo menggeleng kepala pelahan<sup>2</sup>. Ia pun bersenjum. „Itulah tak perlu”, djawabnja. „Aku tjuma hendak mengguna-kan ketika ini, untuk menghadjar adat kepada Hek Sat Sin. Kau

tahu, karena mengandalkan pengaruhnja sebagai ketua, dalam beberapa tahun ini, sering sekali Hek Sat Sin mentjari gara<sup>2</sup>, untuk menjusahkan aku. Ia djuga telah melakukan beberapa perkara darah karena kegalakkannja itu. Kakakku berniat memberi adjaran, tetapi tanpa alasan, niat itu mesti dibekap sadja. Sekarang tibalah waktunja”.

Tjeng Loen heran, hingga ia menatap saudara angkat itu dengan matanja terbuka lebar. Orang menjebutnja kakak dalam artian kakak perempuan—entjie.

„Eh, lao-hiatee, bagaimana ? Kau masih mempunjai kakak ?” ia menanja tegas<sup>3</sup>. „Dan kakakmu itu pun mengarti silat ?”

Sim Teng Yang bersenjum, ia mengangguk pula.

„Benar”, sahutnja. „Kakakku itu sutjikan diri dengan tetap memelihara rambutnja. Ia berdiam digunung Boe Ie San dipropinsi Hokkian, mendjadi murid Sô In Taysoe. Duapuluh tahun lamanja ia tinggal digunung itu. Ketika dulu kita angkat saudara, kakakku belum pulang, dan aku pun tidak ingat menjebutnja, maka kau djadi tidak dapat tahu”.

Tjeng Loen mau pertjaja Teng Yang punja saudara perempuan, tetapi ia sangsikan kepandaian entjienja itu, tidak perduli So In Taysoe adalah ketua dari Boe Tong Pay dan sangat terkenal dan muridnja mestinja liehay. Ia bertjuriga sebab entjie itu hendak duduk djoli. Djarak dari rumah kekuil Tiauw Sin Bio itu dekat.

Hal jang aneh dimatanja piauwsœ dari Ban Seng Piauw Kiok itu masih ada lagi. Kalau djoli didatangkan pada djam sinsie, djam tiga atau empat lohor, maka pada djam yoe-sie, lima atau enam magrib, dua budak perempuan muntjul dari dalam rumah, menghampiri djoli hidjau itu. Keduanja lantas bekerdja. Djoli itu ditjutji, disikat dan digosok sehingga habislah debu dan kotorannja. Setelah itu, tiga batang hio dupa dinjalakan, dipasang didalam djoli itu. Harumnja dupa itu tersebar sampai djauhnya lebih dari duapuluh tindak !

Tjeng Loen mengawasi dengan melongo.

„Sungguh aneh !” katanja didalam hati-ketjilnja. „Seorang wanita kang-ouw begini resiko ? Kalau begitu, mana dapat dia berke-lahi, beradu tangan dengan sembarang orang ?”

Teng Yang tampak roman orang jang bersangsi itu, ia tertawa.

„Kau tidak tahu, saudaraku”, katanja mendjelaskan. „Kakakku itu telah sangat terpengaruh So In Taysoe, hingga iapun menjontoh tabiat aneh dari gurunja itu. Biasanja mereka tidak suka

segala apa jang kotor. Kalau mereka pergi keluar, selalu itu dilakuk-kan diwaktu malam dan selamanja mereka tidak pernah pakai ke-reta, hanja dengan mengandalkan ilmu lari tjepat. Guru dan murid itu sangat ringan kaki dan tubuhnja. Satu perdjalanana dua-tiga ra-tus lie dapat mereka lakukan bulak-balik dalam satu malam sadja. Hari ini ada Lok Tjianpwee diantara kita, tidak dapat kakakku bertindak sembarangan, maka itu menurut pikiranku, kakakku perlu naik djoli. Kau rupanja heran, saudaraku !"

Mendengar itu, Tjeng Loen tertawa terkekek.

„Begitulah biasanja sifat wanita !” katanja. „Sebenarnja satu murid murtad dan terusir, sudah tjukup kita berdua jang melajani-nja !” Apakah saudaraku masih ragu<sup>2</sup> hingga kau mesti ganggu kakakmu itu ?”

Teng Yang berlaku tenang.

„Kita ber-djaga<sup>3</sup> sadja”, katanja.

Tidak lama setelah itu, muntjullah dua muridnja Lok Tjiauw, jang mengenakan badju pandjang. Mereka menjambut dengan kela-kuan jang sangat menghormat. Mereka djuga menjampaikan pesan-nja djuru pemisah itu untuk djangan membawa alat-sendjata. Kata-nja, urusan dapat disudahi dengan pieboe tangan kosong.

Demikian, Sim Pek Ngo tidak membekal toja Tjie-bie-koen dan Tjian Tjeng Loen tidak membawa golok Ganleng-too, sedang Sim Goat Hoa, ialah entjienja Sim Pek Ngo, dandan rapi dengan koen jang pandjang, hingga dia mirip orang jang hendak mengundjungi pesta.

Waktu Tjeng Loen sudah melihat wadjah sipertapa wanita, berubahlah pandangannja. Ia sekarang mendjadi kagum.

Sim Teng Yang sudah berumur hampir tigapuluh tahun. Menu-rut Teng Yang, entjienja itu lebih tua sepuluh tahun daripadanja. Maka itu, Goat Hoa mesti berusia kira<sup>3</sup> empatpuluh tahun. Akan tetapi sekarang, dimatanja Tjian Tjeng Loen, dia mirip dengan satu nona remadja jang baru berumur duapuluhan tahun. Kulitnja putih dan halus, mukanja bersemu dadu, tubuhnja tak tinggi dan tak kate, tak gemuk dan tak kurus, sepasang alisnja lantjip mulutnja ketjil, hidungnja bangir. Se-mua<sup>2</sup> tepat untuk ketjantikan jang sempurna. Dan semua itu dilengkapi dengan roman jang toapan serta gerak-gerik jang halus-agung. Malah untuk Tjeng Loen, seorang ahli silat, sinar mata sinona sadja sudah tjukup membuktikan kepadanya, bah-

wa ia telah terlatih lweekang, ilmu dalam, jang sempurna. Sinar mata itu halus tetapi berpengaruh.

„Sungguh inilah kebetulan untukku !” pikir Tjeng Loen. Ia segera mendapat harapan. Katanja pula dalam hati ketjilnja. „Setelah menjaksikan ilmu kepandaian djago Siauw Lim Sie dan Boe Tong Pay, aku pun boleh minta Teng Yang adjak kakaknja ini pergi membantu aku .....

Keras Tjeng Loen berpikir, dan tahu<sup>2</sup> mereka telah tiba di Tiauw Sin Bio.

Kuilnja sendiri tidak besar, tetapi pekarangan muka luas dan kosong. Disana telah ditanami kira<sup>2</sup> tigapuluh buah pohon besar dan tua.

Belum sampai dipintu, mereka sudah dipapak empat orang. Satu diantaranya adalah seorang tua kate-gemuk dengan kumis-djenggot ubanan dan wadjah bersinar merah, jang menandakan dialah seorang djiatsim.

Teng Yang madju mendahului, untuk membalas hormat serta lantas memperkenalkan kakaknja pada Tjeng Loen. Sebab orang tua itu adalah Tjin-kloe.siauw Lok Tjiauw, pemimpin kaum Rimba Persilatan untuk wilayah kepulauan Tjong Beng To.

Lok Tjiauw tua, tetapi matanja belum lamur. Begitu ia tampak Sim Goat Hoa, timbullah kekagumannja, hingga tidak berani ia bersikap terlalu merdeka sebagaimana biasanja ia riang-gembira menghadapi Teng Yang. Murid-nja pun kena tersedot pengaruh no-na pertapa itu.

Setelah kedua pihak berbitjara, maka ternjatalah bahwa rombongan Tjioe Too Liong, toapangtauw dari Tjeng Pang dari Tjong Beng To sudah datang terlebih dahulu dan sudah menantikan di houw.tian, jaitu ruang belakang dari kuil. Malah, Lok Tjiauw memberitahukan, sebab Too Liong dengar Sim Siotjia datang bersama, sebagai satu tamu djauh, pihaknja sudah menjediakan djuga satu perdjamaian, untuk kedua pihak serta pihak djuru-pemisah. Habis bersantap, barulah akan diurus urusan mereka.

Teng Yang agak heran tetapi ia tidak menolak.

„Baiklah, silahkan !” katanja, jang terus djalan mengikuti. Ia didepan, entjienja ditengah, dan Tjeng Loen paling belakang.

Hek-Sat-Sin Tjioe Too Liong mau pertontonkan temberangnja. Ia telah adjak beberapa puluh murid pilihannja, ia atur mereka berbaris dari muka pintu hingga dipendopo. Seragam dandanan murid<sup>2</sup>-

nja itu, terdiri dari badju dan tjelana hidjau sutera dan ikat kepala hitam serta betis dililit, hingga mereka mirip dengan orang<sup>2</sup> gagah dipanggung wajang, sedang dada mereka semua dikembungkan. Melihat itu, hampir Tjeng Loen tak dapat menahan diri untuk tidak tertawa.

Tjioe Too Liong heran apabila ia tampak pihak lawan tjuma terdiri dari tiga orang, dan jang ditengah adalah seorang wanita jang djalannja bergaja elok. Ia menjambut tetamu sebagaimana harusnja. Tidak berani dia bersikap temberang.

Sebenarnja djanggal djuga kedudukannja. Karena ia adalah toa-pangtauw. Sebaliknya, dalam tingkatan rumah perguruan ia terlebih rendah satu deradjat. Hal ini ia tidak berani abaikan.

Iapun berhati tetap, sebab ia tahu, ia dapat mengandal pada bantuannja seorang jang liehay dipandangan matanja, hingga ia harap bisalah mentjabut paku dimatanja, paku jang berupa dirinja Sim Pek Ngo itu !

Setelah saling memberi hormat dan saling merendah, sampailah Teng Yang bertiga dipendopo belakang. Ruang pendopo ini luas, sebab medja sutji dan patung<sup>2</sup>nja entah telah digeser kemana, disitu tinggal sebuah ruang kosong bagaikan lapangan dengan batu hidjaunja, lapangan jang siap untuk pertempuran.

Rombongannja Too Liong' ada besar, orangnja djangkung dan kate, djumlahnja duapuluh orang. Tjeng Loen sebaliknya mengawasi toa-pangtauw dari Tjeng Pang itu, jang mempunjai mata ulung<sup>2</sup> dan hidung singa, mukanja berewokan, dadanja lebar; dengan berkerebong mantel, dia itu tampak garang, tjuma terlihatnja dia bukan sebagai satu manusia djahat jang berbahaja. Disini ketua itu ada seorang tua serta seorang muda. Siorang tua telah ubanan rambut dan kumisnja, tubuhnja djangkung melebihi ia, tetapi mukanja merah, hidunnja besar dan merah-mengkilap seperti bawang. Dipandang seumnja dia beroman bengis. Siorang muda beralis kurus dan bermata ketjil, kupingnja tipis, mulutnja lantjip, sepasang bidji matanja senantiasa berputar, maka dapatlah diduga bahwa dia ada seorang litjik.

Sebagai djuru-pemisah atau orang disama tengah, Lok Tjiauw memperkenalkan kedua pihak seraja menjebutkan setiap nama.

Tahulah sekarang pihak Teng Yang bahwa siorang tua djangkung itu ada Hoe Loen, begal tunggal didaerah telaga Tjiauw Ouw, propinsi An-hoei, sedang sianak muda, Kee Seng Liang namanja, ada

puteranja Kee Koan Lam guru silat Pat Kwa Tjiang dari bukit Eng Yoe Nia di Hay-tjioe. Njata kedua pihak telah kenal nama masing<sup>2</sup>, darj itu mereka berkenalan setjara gembira sekali, sambil ter-tawa<sup>2</sup>.

Beberapa muridnja Lok Tjiauw segera kepalai beberapa orang, jang romannja kasar, untuk mengatur kursi dikedua belah ruangan. Satu baris terdiri dari duapuluh buah, satu karis lagi hanja tiga buah. Dibagian bawah ada lagi sebuah kursi serta bangkū.

Lok Tjiauw melirik, untuk dapat kepastian bahwa semua telah beres, lalu ia beri hormat kepada kedua pihak, jang ia undang untuk ambil tempat duduknja masing<sup>2</sup>.

Teng Yang adjak entjienja dan Tjeng Loen pergi kesebelah kanan. Ia bermaksud memberikan kursi pertama untuk piauwsoc sñe Tjian itu, tetapi Tjeng Loen tahu aturan, ia mengalah untuk Goat Hoa, jang dengan tampan lantas duduk dikursi pertama itu.

Disebelah kiri, rombongan Tjioe Too Liong duduk menurut runtunan deradjat dan umur, jang duduk dikursi pertama adalah si orang tua, ialah Hoe Loen.

Sesudah semua orang duduk rapi, baharulah Lok Tjiauw ambil tempat duduknja, ialah dikursi dibawah dengan ditemani beberapa muridnja.

Hampir berbareng semua mata diarahkan kepada Sim Goat Hoa, jang romannja tjantik dan agung, jang sikapnja sangat tenang, sehingga ia seperti tak ambil mumat semua orang itu

Lok Tjiauw segera berdiri. Ia mendjura kepada semua hadirin, lalu ia membuka pembitjaraan, menuturkan kenapa ia sudi mendjadi orang perantara. Ia bitjara dengan rapi. Ia mengharapkan perdamaian, atau kalau toh terpaksa, biarlah tangan kosong jang menjelesaikannja .....

Sepantasnja, Tjioe Too Liong jang mesti menjambut pidato pembukaan itu. Tapi tidak demikian. Adalah Hoe Loen jang bertjokol dikursi pertama itu, jang membuka mulut setelah meng-usut<sup>2</sup> djenggotnja.

„Sudahlah !” katanja. „Dimana orang pun telah dihadjar hingga luka, kita baik djangan terlalu keburu napsu. Eh, Tjioe Pang-tauw, bukankah kau mengundang tetamu untuk didjamu ? Sekarang semua sudah hadir, perutku situa djuga sudah berbunji gerijukan, kenapa kau masih belum mau menitahkan mereka menggotong datang barang hidangan ?”

Habis berkata, dia tertawa ber-gelak<sup>2</sup>, suaranja njaring sekali.

„Baiklah !” sahut Tjioe Pangtauw dengan tjepat, sikapnja sangat menghormat. Ia terus membentur seorang jang duduk dibawahnja dengan sikutnja. Orang itu berbangkit, lalu lari kependopo depan, untuk memperdengarkan suaranya beberapa kali. Menjusul itu terdengarlah tindakan ramai dari banjak kaki, dan kemudian tampak beberapa orang dengan dandanannya singsat warna hidjau datang masing<sup>2</sup> membawa sebuah medja ketjil jang diletakkan di depan setiap hadirin. Kemudian diatas medja itu ditaroh setjangkir arak. Tidak ada jang lainnja lagi.

Melihat itu mau tidak mau, Pek Ngo dan Tjen Loen heran djuga.

„Bawa sajur !” tiba<sup>2</sup> berseru orang jang bertubuh besar dan beroman bengis, jang baru sadja muntjul diundakan tangga pendopo.

Seruan itu disusul dengan ramainya suara tetabuhan.

Itulah tetabuhan tjara desa. Jang aneh hanja tjara datangnya, jang tiba<sup>2</sup>.

Tjiauw Lok sendiri turut merasa heran, hingga ia mengagumi tjara persiapan toapangtauw itu. Ia tentu tidak menjangka, bahwa semua itu keluar dari otaknja Kee Seng Liang, untuk Too Liong.

Suara tetabuhan hanja terdengar serintasan. Setelah itu muntjullah duapuluh lebih pemuda, jang dandanannya singsat djuga dan warnanya hidjau, muntjulnja dari belakang pendopo, dan setiap orang membawa selebar nenampan kaju diatas mana terletak sepotong daging kerbau goreng berat kira<sup>2</sup> setengah kati. Pada daging itu, masing<sup>2</sup> tertantjap sebilah golok lantjip untuk mengiris daging, jang tadjam sekali dan memberi sinar berkilauan. Digagang golok itu diikatkan setangkai bunga merah terbuat dari benang wol.

Rombongan pemuda itu memetjah diri dalam dua baris jang rapi. Mereka mendatangi setiap hadirin, dan meletakkan setiap potongan daging diatas medja ketjil itu.

Belum lagi mereka mengundurkan diri, atau muntjul lagi beberapa orang jang memakai pakaian merah. Mereka ini membawa potji arak, untuk menuang arak kedalam tjawan. Selama itu, tidak berani mereka membuka suara, tidak berani mereka menoleh tjelingukan.

Orang semua tahu, mereka itu adalah anggota<sup>2</sup> Tjeng Pang setempat.

Ketika orang tiba didepan Sim Teng Yang, dia ini berbangkit untuk menghaturkan terima kasih.

Nampak itu, Tjioe Too Liong memperlihatkan roman puas. Ia rupanja anggap bahwa ia sudah mengatur dengan sempurna sekali. Ia berbangkit apabila semua pembantu sudah mengundurkan diri. Ia pun mengangkat tinggi tjawannja.

„Malam ini aku bersjukur atas kundjungan sahabat<sup>2</sup> jang baik hati”, ia berkata dengan njaring, „hanja aku menjesal bahwa aku hanja bisa menjuguhkan beberapa kati arak tawar ini. Sahabat<sup>2</sup>, silakan minum !”

Ia angkat tjawannja, melenggakkan kepala, dan tenggak arak itu sekali tjegluk, Kemudian, ia memandang sekelilingnja. „Silakan, silakan minum !” ia menambahkan.

Sim Teng Yang beramai minum kering arak mereka dan pelajan mengisikannja pula. Pelajan jang memegang potji arak tetap berdiri dipinggiran.

Sesudah tiga edaran, Hek Sat Sin mentjabut golok jang menantjap didaging goreng. Ia kibaskan golok itu kearah para hadirin „Silakan !” ia mengundang.

Segeraldah terdengar berisiknja orang memotong daging goreng itu.

Sim Teng Yang bertiga, dalam hatinja masing<sup>2</sup> berpikir dan mengawasi lengan semua orang<sup>2</sup>nja Too Liong itu. Mereka bertjuringa, kuatir ditimpuk dengan golok tadjam itu.

Tapi orang<sup>2</sup> Tjeng Pang itu terus memotong dagingnja, lantas memakannja. Maka sebentar kemudian, habislah daging itu, dan bersihlah piring mereka.

Selama itu, Teng Yang dan Tjeng Loen djuga tidak sangsi memakan daging mereka, hanja mereka dahar sambil memasang mata. Tjuma daging didepan Sim Goat Hoa tetap utuh.

Satu hal tampak aneh. Too Liong semua sudah dahar habis daging mereka, tapi mereka tidak melepaskan golok mereka, mereka masih tetap memegangnja, seperti djuga mereka asjik menantikan tibanja daging jang lain.

Selama itu Sim Goat Hoa duduk diam tanpa bergerak. Ia seperti tidak melihat dan mendengar; adalah setelah itu, ia menjapu dengan matanja kepada semua orang pihak tuan rumah, hingga ia dapat kenjataan, orang<sup>2</sup> itu mentjekal goloknja beda dengan tjara mereka

tadi memotong daging. Sekarang ini mereka setiap waktu dapat menimpuk dengan goloknja itu. Malah ia segera dapat kenjataan, disitu adalah Kee Seng Liang jang mendjadi pemimpinja. Maka ia lebih<sup>2</sup> memasang mata kepada orang berkuping tipis dan mulut lantjip itu.

Djuga Kee Seng Liang memasang mata, maka ia mendapat tahu, tetamu wanita itu tidak menjentuh dagingnja, dan bahwa ia seperti diintjar. Ia tidak dapat menerka pikiran orang, tetapi ia menjangka, walaupun ada orang Boe Tong Pay, sinona mestinja tak beda dari kebanjakan wanita. Maka itu, alis dan matanja segera bergerak. Dengan itu ia memberi tanda kepada Hek Sat Sin.

Atas tanda rahasia itu, Tjioe Too Liong segera memberikan djawabannja. Tiba<sup>2</sup> sadja ia berlompat bangun dan berseru kearah tangga pendopo.

„Simpan golok !” ia beri titahnja jang njaring.

Djusteru itu diundakan tangga terlihat dua orang sedang menggotong sepotong bok-pay papan kaju, lebar empat kaki, tinggi tudjuh kaki, tampaknja seperti pintu angin. Di-tengah<sup>2</sup> bokpay itu dilukis tubuh seorang tanpa pakaian, hingga tampak tegas semua anggota tubuhnja. Gambar itu mirip dengan gambar untuk latihan menotok djalan darah, tetapi disitu tidak ada aliran djalan darah atau urat, hanja didepan dada diberi titik merah sebesar empat atau lima dim. Dua orang itu agaknja telah dapat titah terlebih dahulu, maka tanpa berkata suatu apa, mereka bawa bokpay itu ketempat kosong dimuka pendopo, tjukup djauh dari kedua tuan rumah dan tetamu.

Pihak Teng Yang masih belum dapat menerka apa maksudnja, atau Too Liong sudah merapatkan kedua tangannja, memberi hormat sambil tertawa kepada tetamunja.

„Kita orang<sup>3</sup> jang mejakinkan ilmu silat tak pernah berpisah dari pokok kita”, ia berkata. „Tidak beda seperti itu bangsa siangkong, diwaktu minum arak mereka tentulah main tebak<sup>2</sup>an tangan atau bersjair. Kita tidak berbuat demikian. Permainan sematjam itu sangat tawar, tidak ada rasanja. Maka djuga kami sudah memikir sesuatu untuk main<sup>2</sup>, untuk membuat orang tertawa. Kita akan menggunakan golok tusukan daging ini untuk menimpuk gambar orang di bokpa, itu. Diwaktu mau menimpuk, kita mesti bersuara dulu, menjebutkan anggota jang mana hendak kita timpuk. Timpuhan mesti djitu dan golok djuga tidak boleh djatuh kelantai.

Siapa dapat berbuat begitu, dia barulah pandai. Kita ramai<sup>2</sup> akan memberi selamat padanja dengan setjawan arak. Umpama kata dia gagal, atau kalau dia dapat menimpuk djiu tetapi goloknja djatuh, maka dia harus dihukum denda, dengan setjawan arak djuga. Turut anggapan aku jang rendah, sjarat ini sangat adil. Kita menggunakan tjara halus, bukan tjara kasar tetapi begitu, kepandaian kita dapat diudji, tanpa kita melukai siapa djuga. Lok Lootjianpwee, Sim Laotee, bagaimana pendapatmu ?”

Teng Yang masih bersangsi, ia kuatir Too Liong menggunakan akal-muslihat. Tidak demikian Lok Tjiauw. Djago tua ini sudah lantas bertepuk tangan dan tertawa besar. Iapun memudji tinggi : „Tjioe Pangtauw, bagus pikiranmu !”

„Bagus !” Too Liong menjambung. „Dimana semua saudara sudah menjatakan akur, baiklah, aku jang akan memulai mentjoba<sup>3</sup> ! Tuan<sup>2</sup>, harap kamu tidak menertawakan aku. Aku hendak mempertunjukkan keburukanku !” Lantas ia menimpuk sambil berteriak : „Lihat aku pilih hatinja !”

Dengan berkelebat, golok menjambar kearah bokpay, lalu terdengar suara sendjata nantjap dipapan.

Menjusul itu, orang banjak — ialah pihak tuan rumah sendiri, — bertempik sorak. Timpukan itu tepat sekali mengenai hati jang diarah.

Too Liong puas bukan kepalang, ia tertawa besar.

„Lekas isikan tjawan ! Aku ingin lihat, tuan siapa hendak mentjoba, nanti kita beri selamat padanja dengan angkatan arak !”

Orang mengagumi Too Liong sebab ia menimpuk diantara tjahaja api jang bermain tak hentinja. Tentunja ketua itu sudah melatih diri, tetapi ia toh benar<sup>2</sup> liehay.

Tjeng Loen tidak sabar menjaksikan lagak orang jang temberang itu. Ia berbangkit lalu madju beberapa tindak. Ia berdiri menghadapi Lok Tjiauw sidjuru pemisah, kemudian ia menoleh ke-kedua samping sambil bersenjum.

Ia kata : „Aku siorang she Tjian telah datang kemari, suka tjoba<sup>2</sup>. Apa aku akan berhasil atau gagal, inilah aku tidak tahu, maka lebih dulu aku mohon sahabat<sup>2</sup> memaafkannja !” Ia lantas mengawasi bokpay, keningnja mengkerut. Ia berkata pula : „Saudara<sup>2</sup>, sebatang golok sadja tidak tjukup, maka itu siapakah jang sudi memindjamkan lagi satu ?”

Teng Yang tahu saudara angkat itu ahli menggunakan panah-

peluru, maka ia mendahului berbangkit, untuk serahkan goloknja.

Dipihak Too Liang, semua orang bungkam, tjuma alis dan mata mereka bermain. Mereka tidak ambil mumat permintaan piauwsue itu. Melihat itu, Tjeng Loen menghampiri Lok Tjiauw.

„Lok Lootjianpwee, bolehkah aku pindjam golokmu ?” ia minta.

Lok Tjiauw adalah seorang djudjur, disamping itu, ia tidak ingin mendatangkan perasaan tak senang pada salah satu pihak, maka djuga melihat djumlah hadirin didua pihak, ia berkuatir untuk pihak siorang she Sim, hingga ia ingin sekali Teng Yang berhasil. Adalah kehendaknja : tidak ada salah satu jang kalah. Maka itu, atas permintaan Tjeng Loen, sambil tertawa ia serahkan goloknja. Ia malah manggut kepada piauwsue itu.

Dengan mentjekal tiga batang golok, Tjeng Loen pergi kedepan pintu angin dari pendopo itu, dengan begitu, ia memisahkan diri dari bokpay lima atau enam tumbak djauhja, lebih djauh daripada djarak Too Liang tadi. Tjeng Loen menghentikan tindakannja ditempat dimana ia tak dapat berdjalan terlebih djauh. Disitu, berpaling kekiri, kepada Too Liang semua, ia berkata sambil tertawa : „Aku jang rendah berkependaian tjetek, dari itu aku tjuma hendak membantu meramaikan sadja, seperti memindjam bunga untuk dipersembahkan kepada Sang Brddha ! Dengan inipun aku hendak mewakili Sim Hiantee menghaturkan beberapa tjawan arak kepada tuan<sup>2</sup> semua. Djikalau dapat aku memberi selamat, itulah untung baik dari aku, kalau aku gagal, itu berarti aku rubuh !”

Tjeng Loen bersifat sembrono tetapi kali ini ia bisa mengatur kata<sup>2</sup>nja. Kemudian tanpa menantikan sambutan apa djuga dari pihak Tjeng Pang, sebatang goloknja ia selipkan dipinggangnja, dan kedua golok lainnja masing<sup>2</sup> ia tjekal dikedua tangannja. Mendadak ia berseru : „Lihat matanja !” lalu kedua tangannja itu terajun. Kedua golok itu terbang, disusul dengan suara nantjapnja dua sendjata diatas bokpay itu, tepat sekali dikedua matanja !

Mau tidak mau, semua hadirin bertepuk tangan, memudji dengan seruannja.

Selagi orang bersorak, Tjeng Loen memutar tubuhnja. Tanganja jang kanan mentjabut golok dipinggangnja, untuk terus dipakai menimpuk sambil mulutnja memperdengarkan seruannja : „Satu lagi !”

Waktu orang melihat kearah bokpay, disana golok itu nantjap tepat dimulut gambar anak<sup>2</sup>an, hingga ketiga batang golok menan-

tjap rapi ditiga tempat, seperti merupakan huruf „pin” — tingkat jang dipasang terbalik !

Bukan main girangnja Teng Yang, hingga ia berdjingkrakan. Malah Lok Tjiauw dan Sim Goat Hoa turut memperdengarkan pujian : „Bagus !”

Dipihak lainnja, pihak Too Liong dan kawan<sup>2</sup>nja reaksinja adalah sebaliknja. Karena sangat heran dan gegetun, ketua Tjeng Pang itu sampai melongo, matanja mentjilak, mulutnja terpentang.

Tjuma Seng Liang seorang, jang sanggup mengendalikan diri. Ia isikan tjawannja sendiri sampai luber dan ia bawa itu kepada Tjeng Loen. Sambil tertawa, ia berkata : „Laoko, kau ahli menimpuk peluru, permainanmu ini apakah anehnja ? Kami beramai biasa bersilat dengan tangan kosong, maka itu kami sekarang seperti lagi menonton pendjual djimat didepan kuilnja Thio Thian Soe ! Hingga tentunja kau mentertawakan kami .....

Kata<sup>2</sup> ini bermaksud merendahkan kepandaián Tjeng Loen berbareng untuk menolong muka sendiri. Selagi Tjeng Loen sendiri belum sempat bilang apa<sup>2</sup>, Teng Yang telah mendahului karena ia mendjadi tidak senang hati. Hanja, disaat Teng Yang hendak me-  
negur, seorang lainpun sudah mendahuluija. Orang itu membuat berisik dengan djeritannja seperti orang kalap. Iapun bukan lain daripada orang jang Tjioe Too Liong undang dengan segala kehormatan sambil dibekali bingkisan jang berarti, ialah Hoe Loen, sidjago Rimba Hidjau. Orang tua ini telah tenggak beberapa tjawan arak, hidungnja mendjadi bertambah mengkilap, mukanja pun merah sebagai darah. Tegas bedanja dengan kumis dan alisnja jang putih meletak seperti saldju. Karena tubuhnja jang djangkung, tampaknja mirip dengan Liam Po atau Oey Tiong sidjenderal tua jang tersohor !

Sesudah memperdengarkan suaranja jang berisik itu, djago tua ini lantas memandang semua orang. Ia memperlihatkan roman sangat temberang. Iapun melenggak, lalu tertawa besar se-puas<sup>2</sup>nja. Achirnja ia ngotjeh seorang diri : „Bagaimana sekarang ? Duapuluh tahun jang lampau, permainan ini aku telah wariskan kepada anakku, kepada tjutjuku ! Apakah sekarang, sesudah berumur enam-puluh tahun, aku mesti mejakinkannja lagi ? Tapi, siapa suruh aku mengikutj orang lari-larian seperti sibuta ? Setelah sekarang aku kena bentur orang, apa aku mesti terus<sup>2</sup>an ber-pura<sup>2</sup> buta terlebih lama ?”

Lagu suara orang ini sangat tidak enak didengarnya, dan tak sedap masuknya kedalam telinga Teng Yang dan Tjeng Loen. Setjara tidak langsung, mereka telah disindir dan ditjatji.

Waktu itu Hoe Loen telah bertindak kebokpay. Dengan mengulur dua djari tangannya, dengan tjepat ia telah mendjepit dan mentjabut ke-empat batang golok, kemudian dengan gerak-geriknya jang atjuh tak atjuh ataupun agung<sup>2</sup>an, sambil meng-usut<sup>2</sup> djanggutnja, ia pergi ketempat dimana tadi Tjeng Loen berdiri untuk melepaskan goloknja itu. Disitu, sambil memiringkan kepalanja, dengan atjuh tak atjuh, ia berkata kepada Tjioe Too Liong : „Sudah, kau djangan terlalu banjak pikir ! Lihat aku si Hoe jang tua nanti menambah sebatang golok lebih banjak daripada orang lain !”

Too Liong memang ingin sangat orang menundukkan kepandaiannya, supaja Tjeng Loen dapat ditandangi, maka lekas<sup>2</sup> ia memberi hormat kepada orang tua itu.

„Silakan, lootjianpwee !” ia berkata. „Peribahasa menjatakan, djahe tua semakin pedas, maka itu sekarang kami hendak lebih dulu menuang arak, untuk menanti guna memberi selamat padamu !”

Belum lagi djago Tjeng Pang ini menutup mulutnja, Hoe Loen sudah memutar tubuhnya, hingga bokpay berada dibelakangnja, menjulus mana, tanpa menoleh lagi, sambil berseru : „Lihat tangannya !” kedua tangannya sudah terajun. Dua rupa benda bersinar putih-mengkilap berkelebat lewat diatasan pundaknja, disusul suara benturan keras. Hampir saling-susul, kedua golok sudah nantjap ditengah<sup>2</sup> telapak-tangan kiri dan kanan !

Hoe Loen tidak berhenti sampai disitu. Belum sempat orang bersorak untuk memudji padanja, ia sudah menggerakkan lagi kedua tangannya, dibarengi dengan seruannya „Lihat dengkulnja !” Menjusul itu, lagi dua golok berkelebat, nantjap didengkul kiri dan kanan gambar manusia di bokpay itu. Jang hebat adalah dengan udjungnja tembus satu dim, jang menandakan hebatnja tenagannya jang besar ! Sedangkan golok Too Liong dan Tjeng Loen tjuma menantjap sadja.

Pertundjukan ini membikin disatu pihak orang mengulur lidah saking kagum, dilain pihak orang bertempik sorak dengan pujiannja, tidak ketjuali Teng Yang dan Tjeng Loen serta Lok Tjiauw djuga. Tjuma Sim Goat Hoa sendiri jang tidak menundukkan sikap kagum. Ia hanja bersenjum .....

Walaupun suasana demikian rupa, sikap Goat Hoa ini tidak

lolos dari matanja banjak orang. Mulanja Kee Seng Liang memikir guna menjindir paderi wanita itu, tapi ia lihat orang sudah berbangkit sambil merapikan udjung badjunja.

Lok Tjiauw menduga Goat Hoa akan melakukan sesuatu. Ia mendahului bertepuk tangan seraja berkata : „Masih ada satu pendekar wanita ! Mungkin dia akan mempertunjukkan kepandaianja, supaja mata kita djadi dibuka ! .....

Goat Hoa tidak menjahut. Ia tjuma mengawasi dan menganguk. Ia lantas bertindak kearah bokpay. Njata ia meniru perbuatan Hoe Loen. Ia mentjabut empat golok dengan dua djari tangannja, tidak perduli golok telah menantjap tembus. Ia mentjabutnja seperti djuga tidak menggunakan tenaga. Teranglah sudah bahwa tenagannja djauh lebih besar daripada tenaga djago undangannja Too Liong itu.

Perbuatan ini Goat Hoa lakukan tanpa sikap temberang. Ia berlaku tenang seperti biasa.

Habis mentjabut golok, ia kembali ketempatnja. Satu demi satu, ia pulangkan golok itu kepada Lok Tjiauw, Hoe Loen, Tjeng Loen dan Teng Yang.

Orang semua mengawasi. Mereka menduga<sup>2</sup>, dengan tangan kosong apa jang akan dilakukan paderi ini. Tadinja orang menjangka iapun bakal menimpuk bokpay. Njatanja sangkaan itu tidak benar.

Segera setelah mengembalikan keempat golok itu, Sim Goat Hoa berdiri menghadapi bokpay, terus ia memandang kepada orang banjak dan berkata : „Baru sadja telah ada tiga saudara jang telah memperlihatkan kelihayannja, dan keawasan mata dan tenaga lengan mereka. Meskipun begitu, mungkin ada saudara<sup>2</sup> lainnja jang hendak turut memberi pertundjukan djuga. Mengenai ini, aku punja pikiran lain. Aku rasa orang didalam bokpay itu harus dikasihani, karena ia telah tertikam ber-ulang<sup>2</sup>. Oleh karena itu, sebagai seorang pertapa, hendak aku mewakili dia. Didalam hal ini, aku harap saudara<sup>2</sup> djangan pikir pandjang<sup>2</sup>, djangan kuatir apa djuga. Siapa punja golok, dia boleh menggunakannja, dia boleh keluarkan seantero tenagannja ! Aku minta supaja diriku dipandang sebagai boneka kaju ! Tidak ada halangannja orang menggunakan sebatang atau dua batang golok, aku tidak perduli berapa djumlahnja itu ! Aku ingin mendjelaskan, karena ini adalah kehendakku sendiri, maka

disini tidak ada soal mengganti djiwa ! Sekarang, hajolah, siapa hendak mulai lebih dulu ? Silakan !”

Mendengar ini, semua hadirin mendjadi diam mendjublak. Orang heran dan berkuatir. Jang berkuatir adalah pihak Teng Yam. Dipihak Too Liong, ada djuga jang beranggapan wanita ini sengadja berlaku temberang, untuk me-nakuti<sup>2</sup> .....

Adalah Lok Tjiauw sidjuru pemisah jang sadar paling dulu. Ia terus meng-gojang<sup>2</sup>kan tangan.

„Tahan ! Tahan dulu !” serunja. „Mengenai urusan malam ini, aku sudah merasa sangat bersjukur karena kedua pihak telah memberi djandjinja kepadaku untuk tidak menggunakan sendjata tadjam. Nona Sim, tjaramu ini adalah sangat berbahaya ! Djangan kata akan ada orang jang tidak hendak menggunakan golok, walaupun ada, aku siorang she Lok bakal mentjegahnja .....

Lok Tjiauw mengatakan demikian tanpa memperhatikan, bahwa kalau sinona berani menantang setjara demikian, mesti ada jang mendjadi pegangannja. Tapi dengan perkataannja ini, iapun membangkitkan rasa sjukur dan hormat dari Goat Hoa kepadanya.

„Lootjianpwee, kau mengharap keselamatan, inilah aku ketahui !” katanja. Lalu ia menoleh kearah pihak Too Liong, dan berkata selandjutnja : „Saudara<sup>2</sup>, siapakah jang njalinja besar ? Lekas kau gunakan golokmu !”

Kali ini datang sambutan sebelum paderi ini ulangi tantangannja.

„Baiklah, hendak aku memberi hormat dengan sebatang golokku ?” seru seorang anak muda. Dia duduk dideretan kiri, dikursi ke-enam. Tangannja segera terajun !

Sim Teng Yang mengeluarkan peluh dingin. Ia segera berpaling kearah kakaknja itu. Tapi untuk keheranannja, ia dapatkan walaupun sikakak tidak bergerak, pada tangannja jang sebelah, antara dua djeridji tangan, telah terdjepit sebatang golok — ialah goloknja si-anak muda !

Goat Hoa sudah lantastertawa. Sambil angkat tangannja ia berkata : „Dapatkan golok sematjam ini mentjelakai orang ?” Lantast ia melemparnja, hingga golok djatuh kelantai. Apa jang membuat orang tertjengang ialah golok itu telah terpatah mendjadi dua, sebab sambil melempar, paderi itu sudah mengerahkan tenaga dikedua djari tangannja itu.

Seluruh ruang mendjadi sunji-senjang, hingga djika sebatang djarum terdjatuh, mungkin suaranya dapat didengar.

Dalam kesunjian itu, tengah orang tertjengang, Kee Seng Liang jang litjik sudah menggunakan ketikanja. Iapun terbengong, akan tetapi ia sadar dengan segera, dan dengan segera djuga ia mendapat pikiran buruk.

Selagi Sim Goat Hoa mengawasi para hadirin, Seng Liang tarik goloknja. Dengan sebat ia menjerang paderi wanita itu, jang ia arah batang lehernja. Iapun tunggu sampai goloknja sudah terlepas dari tangannja, baru ia berseru.

Kali ini semua orang dibikin kaget sekali, kembali mereka mendjublak. Kalau tadi orang kagum, sekarang semua berkuatir.

Sim Goat Hoa tidak mendjadi terkedjut atas datangnya bokongan. Sambil mendek sedikit, ia hadapi golok jang menjambar kepadanya. Tepat tibanja golok, ia papaki dengan mulut dibuka, untuk segera dirapatkan pula, buat menggigit, mendjepit sendjata tadjam itu!

Dalam saat sangat berbahaja itu, Hoe Loen pun tidak berhenti dengan hatinja jang ngurak itu. Disaat orang sedang menjambuti goloknja Seng Liang, ia menimpuk sipaderi wanita, jang ia arah dadanja.

Tjeng Loen telah saksiikan itu. Ia sudah lantassadar, hingga hawa amarahnja naik dengan tiba<sup>2</sup>. Maka itu, seraja mendupak medja ketjil didepannja, ia pentang mulutnja untuk mentjatji. Menjusul itu, ia hendak lompat menerdjang Hoe Loen simanusia litjik itu.

Djuga Sim Teng Yang kaget tidak terkira. Ia menginsjafi benar-benar, orang bagaimana pandai djuga, djikalau dia dibokong, dia terantjam bahaja. Demikian kakaknja itu terantjam bahaja maut.

Sim Goat Hoa dapat melihat perbuatan Hoe Loen itu. Ditempat seperti itu, ia dapat berlaku hati<sup>2</sup>, terutama terhadap bahaja dari pihak musuh. Ketika golok Hoe Loen datang, ia tidak menangkap dengan mulutnja atau dengan djari tangannja, sebab ia tahu baik liehaynja djago tua itu, maka itu sambil mengegos sedikit tubuhnja, ia sambah gagang golok, untuk ditangkap. Kali ini ia tidak berhenti dengan hanja menangkap golok, tapi ia segera membalas.

„Ini aku kembalikan golokmu!” ia berseru setelah ia menimpuk dengan golok ditangannja itu. Lebih dulu daripada itu, sebelum berseru, ia sudah ambil golok dari mulutnja, untuk terus dipakai menimpuk pula, tetapi kali ini, ia menjerang Kee Seng Liang. Kalau

Hoe Loen ditimpuk dengan tangan kanan, Seng Liang dengan tangan kiri.

Hoe Loen kaget, tetapi dasar djago, ia tidak sampai mendapat malu. Dengan terpaksa, ia sambuti goloknja itu, jang ia sumber gangnja. Tjelaka adalah siorang she Kee ini. Ia merasa pasti bahwa ia berhasil, tidak tahunja ia gagal. Sudah begitu, iapun lantas diserang, hingga ia mendjadi sangat kaget. Ia mentjoba berkelit, tapi ia kalah gesit. Masih sjukur untuknja, golok tjuma menjamber kulit kepalanja, terus nantjap ditihang. Peruntungan ia mengenakan ikat kepala, djadi tjuma ikat kepala itu jang robek dan robekannja djatuh kelantai. Karena ia berkelit dengan gesit sekali, tubuhnja sampai djatuh kekursi dimana ia terus menjenderkan diri.

Tjioe-Too Liong kaget seperti jang lainnja. Ia kuatir sipaderi wanita nanti melandjutkan serangannja, maka lekas<sup>2</sup> ia menghadapinja sambil rangkap kedua tangannja.

„Baiklah, Sim Siotjia !” katanja. „Kita menjerah kalah ! Harap kau suka menghentikan tanganmu !”

Hoe Loen tidak senang mendengar suara orang itu, jang dengan begitu sadja mengaku kalah. Ia hendak mentjegah, ketika mendadak ia merasakan telapak tangannja basah. Maka lekas<sup>2</sup> ia melihat. Sekarang ia dapat kenjataan, tangannja itu terserepet golok dan berdarah. Sambil disitu, mau atâu tidak, ia batal membuka mulutnja.

Tjin-kioe-siauw Lok Tjiauw berkuatir djuga kalau<sup>2</sup> kedua pihak menggunakan golok saling menjerang, maka ia berpikir untuk mentjegah. Tapi hatinja mendjadi lega waktu ia dengar Tjioe Too Liong dengan lekas sudah mengaku kalah. Ia lantas menggunakan ketikanja jang baik untuk berbitjara.

„Sungguh Tjioe Pangtauw seorang gagah sedjati !” katanja. „Memang djuga, urusan malam ini harus disudahi sampai disini. Sim Siotjia, Sim Hiantee, sukakah kamu memberi muka padaku ?”

Tjian Tjeng Loen masih panas hatinja, ia tertawa dingin.

„Kamu sudah berlaku tjurang, kamu main bokong, apakah urusan bisa disudahi begini sadja ?” katanja. „Tidak ! Aku siorang she Tjian tidak .....

Ia hampir berbitjara terus, tapi ia lantas lihat Goat Hoa mengulapkan tangan.

Goat Hoa pun, dengan menghadapi Too Liong, sudah lantas berkata : „Dengan adanja kata<sup>2</sup> Lok Lootjianpwee, mustahil kami berdua saudara berani tidak mendengarnja ? Tjuma Tjioe Pangtauw,

ingin aku bitjara sedikit kepadamu. Karena kau mendjadi ketua pulau Tjong Beng Too, jang tanggung-djawabnja bukan enteng, aku harap selandjutnja pangtauw pernahku dirimu sebagai tjontoh untuk dapat mengendalikan saudara<sup>2</sup>mu separtai, supaja mereka djanganlah terlalu mengganggu rakjat. Sebagai seorang sutji, dengan perbuatanmu itu, tentu sekali aku bergirang sekali”.

.Nasehat ini membikin malu Too Liong, tetapi ia tidak bisa berbuat lain ketjuali menerimanja. Maka setelah mengutjapkan sepatah dua patah, ia lantas pamitan, dan dengan adjak kawan<sup>2</sup>nja, ia lantas berangkat pergi.

Didalam perdjalanan pulang, Sim Goat Hoa tetap duduk dalam djolinja. Ini membuat Tjeng Loen tak tenteram hatinja. Kalau Goat Hoa tidak berada didalam djoli, piauwsue itu tentuja sudah menanjakan urusan piauww.

Setibanja dirumah, kembali Tjeng Loen tjemas sendirinja, karena seterusnya dari djoli, paderi wanita itu sudah terus masuk kedalam. Ia tentu tidak dapat menjusul keruang dalam itu. Maka tidak ada djalan lain, ia tarik tangan Teng Yang, dan ia minta sahabat itu malam itu djuga berbitjara dengan entjienja tentang piauwnja itu.

Sim Teng Yang tidak dapat menampik permintaan piauwsue ini. „Baiklah, kau tunggu sadja”, katanja.

Bagaimana semut didalam kwali panas, demikian tak tenangnja Tjeng Loen.

Lama Teng Yang berada diruang dalam. lama ia tidak muntjul, dan achirnja Tjeng Loen lihat ia keluar, djalan sambil tunduk dan romannja berduka. Setibanja didepan piauwsue itu, ia memberi hormat sambil mendjura, sedang wadjahnja likat sekali.

„Toako, aku sangat menjesal.....” katanja. „Aku.....”

Tjeng Loen bukan lagi seorang botjah. Wadjahnja sadja sudah menandakan Teng Yang didalam telah bertemu batu, maka ia megat dengan mengulapkan tangannja.

„Tjukup, hiantee!” katanja dengan bersenjum meringis. „Pergaulan kita bukan pergaulan dari satu atau dua hari. Kakakmu mestinja telah mengetahui. Kalau sekarang kakakmu itu tidak sudi membantu aku, mesti ada sebabnja. Tidak, hiantee, tidak ingin aku memaksa, dari itu tidak usahlah hiantee mendjadi ketjil hati.....”

Mendengar ini, Teng Yang tetap tidak tenang hatinja. Ia malah merasa, ia lebih<sup>2</sup> harus memberikan pendjelasannja. Ia menuang air

teh, lalu mempersilakan sahabat itu duduk. Ia sendiri lantas ambil kursinja.

„Mendengar suara kakakku, ia tidak punja sangkutan apa<sup>2</sup> dengan Yan Tjoe Hoei”, demikian Teng Yang memberikan keterangannya. „Hanja ketika aku sebut simahasiswa jang menunggang kuda putih airmuka kakakku berubah dengan lantas, dan lantas ia bitjara pasti<sup>3</sup> padaku bahwa ia tidak ingin bertemu dengan mahasiswa itu .....

Tjeng Loen mengeprak medja.

„Benar<sup>2</sup> aku tidak sangka Sian-Thian Tjian Hong Pay demikian berpengaruh !” ia berseru. „Bahwa Ban-lie Twie-Hong Kouw In Hoei dari Yam-shia tidak berani mengganggunja, aku bisa mengerti, akan tetapi djikalau kakakmu, jang begini liehay, masih hendak menjingkir daripadanja, aku sungguh tidak dapat memikirnja ! Saudara, nampaknja tidak bisa lain, mesti aku sendiri jang mengadu djiwa dengannya !”

Sepasang alisnja Tjian Piauwtaw mendjadi bangun, wadjahnja mendjadi merah, suatu tanda ia sangat mendongkol dan gusar.

Teng Yang merasa tidak enak. Ia hendak menghibur, tetapi belum ia membuka mulutnja, tetamunja sudah mendahuluija.

„Bagaimana dengan kau sendiri, hiantee ?” piauwsue itu tanja, kedua matanja terbuka lebar. „Kau turut aku atau tidak ?”

„Toako, masihkah kau menanja ?”, sahut Teng Yang dengan segera. Sedikitpun ia tidak bersangsi. „Biar pihak sana berkepala tiga dan bertangan enam, pasti aku akan mengawani kau menemui dia !”

Tjeng Loen menundjukkan djempolnja, ia mengangguk.

„Bagus !” dia berseru. „Njata mata siorang she Tjian tidak melihat sia<sup>2</sup> belaka !”

„Toako, sukaiah kau dengar aku”, Teng Yang lalu berkata. „Tentang kakakku itu, sebab mengapa ia tidak suka membantu kau, rupanja karena soal piauwtaw jang mendjadi tanggung-djawabmu itu. Kakakku bilang, orang Rimba Persilatan, tidak perduli siapa, asal sadja dia mempunjai sedikit muka terang, dia tidak nanti sudi mentjampuri soal keruh ini. Pembesar buruk itu hendak angkut hartanja Tjong Ong, untuk dipersembahkan kekota radja. Menjaksikan itu, sekalipun suatu malaikat, pasti dia bakal mendjadi gusar karenanja. Kakakku kata, siapa nanti sudi bantu kau ? Sebab, siapa sudi ditjati dan dikutuk orang ?”

Perkataan ini tepat mengenai hatinja Tjian Tjeng Loen. Ia adalah piauwsoe sedjati, ia mengerti sikap Sim Goat Hoa itu. Iapun menginsjafi kedudukannja jang sulit itu. Bukankah ia telah kena dipedajai si In Soeya jang litjin itu ? Apa ia bisa bikin sekarang ? Djumlah itu terlalu besar untuk menggantinja. Djadi, mau atau tidak, ia mesti berdjaja untuk mendapatkannja pulang. Inipun sebabnja, mengapa ia menebalkan muka minta bantuan kesana kemari.

„Aku mengerti, hiantee”, katanja sambil menghela napas. „Tapi aku minta sukalah kau pertjaja aku. Djikalau aku bukan telah terpedajaja soeya litjin itu, jang telah libat leherku dengan rantai besi, bfar bagaimana djuga, tidak nanti aku sudi mengurus piauw ini !”

„Sabar, toako”, Teng Yang menghibur. Ia memang tidak bisa berbuat lain.

Esokharinja pagi<sup>2</sup> sewaktu mereka bersiap untuk berangkat, Sim Teng Yang didatangi seorang anak muda umur kira<sup>2</sup> duapuluh tahun, jang bekerdjaja dalam perahu pengangkut rangsum. Anak muda itu menanja apa Teng Yang bakal lewat Mauw San. Ia bilang ingin mengirim surat untuk sanaknja didesa Kok.kee-tjhung. Sanak itu katanja adalah pamannja.

Mendengar pertanjaan itu, Teng Yang tertawa. Kenapa gunung Mauw San dibawa ke Kangpak, ke Utara ? Ia merasa lutju, tapi Tjeng Loen seperti terpagut ular.

„Tjelaka betul !” serunja. „Kenapa aku djadi bingung sekali sampai aku melupakan segala sesuatu ? Bukankah Kok-kee-tjhung itu adalah kampung halamannja misanku Kok Ban Tjiong ? Kenapa aku begini pelupa. Ada orang jang dekat tetapi aku pergi tjari jang djauh ? Hiantee, pernahkah kau dengar nama Liok-pou Twie-Hoen si Enam Tindak Mengedjar Roh ? Dialah Kok Ban Tjiong ! Dialah sanakku meskipun sudah lama kita tidak pernah bertemu satu dengan lain. Malah pihak keluargaku pernah melepas budi pada keluarga Kok itu. Saudara, kau terimalah surat itu, mari kau bawa ke Mauw San ! Aku pertjaja, mengenai urusanku, tidak nanti misanku peluk tangan sadja menonton ! Ja, aku mesti menghaturkan terima kasih kepada sahabat muda ini. Tanpa dia, pasti aku sudah lupa habis<sup>2</sup>an misanku itu !” Lalu dia haturkan terima kasihnja kepada sianak muda.

Nama Kok Ban Tjiong itu diketahui djuga oleh Sim Teng Yang, maka mendengar nama itu, ia mendjadi girang sekali, hingga ia menepuk tangan.

„Inilah bagus, toako !” katanja. „Memang telah lama aku de-  
ngar nama djago tua itu. Aku tidak sangka ia adalah misanmu.  
Baik, marilah kita pergi ke Mauw San ! Musuh liehay, aku sendiri  
sangsang aku dapat membantu kau. Sekarang ada Kok Loo-enghiong,  
kita tidak usah berkuatir lagi .....

Tjeng Loen djuga mendjadi terbuka hatinja.

„Hiantee tahu”, katanja pada Teng Yang, „misanku itu djuga  
punja enam saudara angkat jang liehay semuanja, hingga orang  
memberi mereka djulukan Mauw San Tjit Yoe, artinja Tudjuh Sa-  
habat dari Mauw San. Asal misanku suka turun tangan, dengan  
sendirinja dengan berbareng kita mendjadi dapat bantuan tenaga  
tudjuh orang jang berharga. Aku pertjaja, dengan bantuan mereka,  
tidaklah kita nanti rubuh ditangannja Yan Tjoe Hoei .....

Sim Teng Yang gembira sekali. Ia tahu, diantara Mauw Tjit  
Yoe ada Hay Djiak Toodjin, itu imam jang pernah menumpang di-  
kelenteng Lu Tjouw Thian di Tong-see, Tjong Beng Too. Dan Hay  
Djiak Toodjin itu pernah seperguruan dengan Sim Pek Ngo. Ia pun  
ketahui ilmu panah Tjoan-in-tjian dari si imam itu liehay. Dengan  
ilmu itu si imam pernah memanah mati empat ekor harimau dida-  
lam hutan, hingga ia pernah memikir untuk minta diadjar ilmu pa-  
nah itu. Maka sekarang adalah ketikanja untuk ia menemui toodjin  
itu.

Dalam perdjalanan, pada suatu hari Tjeng Loen dan Teng  
Yang tiba diketjamatan Kim-tan. Piauwsue itu bingung mentjari  
djalan kepuntjak Sam Mauw Hong dari bukit Mauw San. Teng  
Yang sendiri belum pernah pergi ke gunung itu. Karena mesti ta-  
nja<sup>2</sup> orang, mereka djadi menggunakan lebih banjak waktu daripada  
seharusnja. Waktu mereka sampai didusun Lek-tiok tong, mereka  
melintasi beberapa djembatan pada sebuah kali ketjil ditepi kiri  
djalan besar. Disini mereka beristirahat dibawah djembatan Sam-  
khong-kio. Ketika kemudian Teng Yang hendak menuntun kudanja  
untuk naik kedjembatan, selagi mengawasi kali, ia terperandjat  
hingga ia mendengarkan suara.

„Ada apa, hiantee ?” tanja Tjeng Loen, jang berada dibela-  
kangnja.

Teng Yang tidak lantas menjahut. Ia hanja menuding dengan  
tjambuknja kesebuah perahu nelajan dikolong djembatan.

Perahu itu tidak besar dan tidak ada gubuknja. Ditengah pe-  
rahu terletak tiga karung besar. Dikedua sisi perahu berdiri tiga

ekor burung jang lehernja pandjang, ialah cormorant (atau kasa jg. di Kianglam biasa dipelihara untuk membantu menangkap ikan. \*)

Tjeng Loen kurang meneliti, ia tidak melihat apa<sup>2</sup> jang aneh. Baru setelah ia tampak seorang botjah dibelakang perahu, jang pegang kemudi, ia mengawasi dengan sungguh<sup>2</sup>.

Jang kelihatan hanja punggung botjah itu. Usianja tentu tak lebih dari sepuluh tahun. Walaupun ia masih muda sekali, ia toh pandai mengajuh dan tenaganja besar. Perahu itu ladju pesat. Pengajuhnja sendiri luar biasa untuk botjah sebesar dia.

„Aku ingat betul”, kata Teng Yang sambil bertindak terus naik kedjembatan itu. „Sekarang kita sudah melalui tudjuh atau delapan lie kita pun menunggang kuda, dan kuda ini djalan tidak pelahan, kenapa itu botjah dapat menjusul kita?”

Tjeng Loen menggojang kepala.

„Disini ada banjak perahu matjam itu. Perahu jang tadi tentunja bukan jang ini”, katanja. „Mustahil dia dapat djalan begini tjepat?.....”

Teng Yang tidak membilang suatu apa, hanja setibanja diatas djembatan, mereka naik keatas kuda mereka untuk melandjutkan perdjalanan. Mereka mesti berlari<sup>2</sup> setengah lie djauhnya, baru mereka dapat mentjandak perahu botjah itu.

Tjeng Loen segera mengawasi perahu dan botjah itu. Baru sekarang ia dapat melihat tegas. Ia memang mempunyai mata jang tadjam. Dan merasa mengenali botjah itu, maka ia lantas berpikir. Tiba<sup>2</sup> ia sadar. Malam sebelum terdjadinja peristiwa di Tiang-kengtin, dihotel Wan Lay, Boe Djin Tjoen, muridnja, telah dapat melihat seorang botjah umur delapan atau sembilan tahun jang lintjah, jang ketjil tapi mestinja orang kang-ouw. Dan waktu busur dan pelurunja lenjap, Djin Tjoen djuga melihat mentjelatnja satu bajangan ketjil dan kate jang mirip botjah ini. Dan sekarang, sesudah belasan hari, si botjah tampak disini.....

„Tidak salah, toako, inilah perahu itu!” Teng Yang menetapkan penglihatannja. Rupa<sup>2</sup>nja sikap Teng Yang dan Tjeng Loen ini menarik perhatian sibotjah diperahu nelajan itu. Ia ada bersama seorang anak muda, jang duduk dikepala perahu. Mereka lantas mengangkat kepala mereka mengawasi kearah piauwsue itu.

Pemuda itu bukannya si mahasiswa dengan kuda putih, ia pun tidak dandan seperti Yan Tjoe Hoei. Ia berkulit muka hitam terang,

\*) Sedjenis burung elang.

potongan tubuhnja tidak besar dan tidak ketjil, tidak djangkung dan tidak kate. Tjeng Loen pertjaja, dia bukanlah salah satu pendjahat jang turut dalam perampasan piauw, tetapi karena dia ada bersama sibotjah, sangkaannja lantas timbul, bahwa dia tentulah ada djuga sangkut-pautnja . . . . .

Karena memang bertabiat sembrono, Tjeng Loen sudah lantas lompat turun dari kudanja, terus ia lari ketepi kali, dan tanpa ragu<sup>2</sup> lagi, ia lompat turun keperahu nelajan itu !

Teng Yang terperandjat. Ia hendak mentjegah tetapi sudah tidak keburu.

Botjah itu melihat ada orang lari kearahnja. Ia tjerdik sekali. Sebelum orang tiba, ia mengabir perahunja, membikin perahunja itu memutar haluan, supaja orang tertjebur keair. Tapi Tjeng Loen seorang Kanglam, dia pandai main diair, pun dengan kegesitanrja, dia dapat turun tepat, diperahu nelajan itu dia lantas djongkok, dan kedua tangannja memegang pinggiran perahu, maka waktu perahu bergerak, dia tidak terpelanting. Adalah si anak muda muka hitam jang berada dikepala perahu, jang rupanja tak bisa berenang, hampir sadja tertjebur !

„Eh, eh, mau apakah kau naik keperahu kami ?” botjah itu menegur. „Kenapa kau tidak tahu aturan ? Apakah kau hendak membegal ?”

Tjeng Loen menuding, dia tertawa tawar.

„Botjah, djangan kau bertingkah !” katanja „Aku kenal kau, kau tahu ! Malam itu di Tiangkeng-tin kau mendjadi suruhan siapa maka kau telah tjuri busur dan peluruku ? Asal kau memberitahukan dengan se-benar<sup>2</sup>nja, tidak nanti aku bikin susah padamu ! Djikalau kau mentjoba main gila, akan aku bikin kau merasakan dulu mandi dingin !”

Botjah itu tidak bilang suatu apa. Tiba<sup>2</sup> sadja ia gerakkan pengajuhnja untuk merabu pinggang Tjeng Loen, sambil menjerang, ia terbangkit.

Tjeng Loen lihat serangan itu, ia berkelit sambil mundur, sambil tangannja menjambar, dengan niat menangkap dan merampas pengajuh itu. Tetapi ia gagal.

„Sahabat, inilah hebat !” berkata si pemuda muka hitam, jang sedjak tadi berdiam sadja. „Kau seorang umur empat atau lima puluh tahun, mengapa tidak keruan<sup>2</sup> kau lompat naik keperahu kami ? Kenapa kau datang<sup>2</sup> melajani satu botjah umur delapan

atau sembilan tahun ? Apakah kau tidak kuatir nanti ditertawai kaum kanguw ?”

Si botjah tidak perdulikan kata<sup>2</sup> si anak muda. Dengan satu kali mengajuh, ia membuat perahunja menggeleser ketepi.

„Djikalau kau hendak bertempur, mari kita bertempur didarat !” dia menantang. „Djangan kau merasa kuat karena mengandal pada pembantu ! Apakah kau sangka dapat kamu melajani satu pamanku ini, paman Ouw ?”

Sementara si botja berkata demikian, si anak muda sudah mendahului lompat kedarat.

Untuk Tjeng Loen, bertempur diperahu atau didarat sama saja. Melihat si-anak muda sudah mendarat, ia endjot tubuhnja untuk menjusul.

Botjah itu agaknja tahu apa jang harus dilakukannja, begitu si piauwsue lompat segera ia mengajuh lagi perahunja. Sambil berbuat begitu, ia berteriak : „Paman Ouw, kau lihat dia ! kau lihat dia !”

Anak muda itu pun rupanja mengerti. Ia lantas lompat madju, guna mentjegah andaikata Tjeng Loen hendak lompat kembali keperahu.

Tjeng Loen mendelik karena sangat mendongkol. Segera, dengan tangan kiri melindungi diri, dengan tangan kanannja ia serang lambung kiri si-anak muda.

Anak muda itu tidak menangkis, ia hanja berkelit, malah ia main berkelit terus ketika Tjeng Loen serang ia terus hingga tiga kali.

„Sahabat, tahun dulu !” teriaknja.

Ketika itu Sim Teng Yang, jang telah menambat dua ekor kuda mereka pada sebuah pohon, lari menghampiri.

Tjeng Loen berhenti menjerang, maka itu bertiga mereka djadi berdiri diam ditiga pendjuru.

Tjeng Loen berdiri dengan sikap mengantjam, matanja merah dan terbuka lebar, agaknja setiap waktu ia dapat menerdjang. Teng Yang sebaliknya sabar. Ia berlaku tenang. Diam-diam ia perhatikan si botjah diatas perahu, jang ia kuatir nanti menimbulkan hal<sup>3</sup> jang tak terduga.

Si anak muda djuga tetap tenang. Ia berdiri dengan membela-kangi kali, Sikapnja ini membuat Tjeng Loen ragu-ragu.

Achirnja adalah si anak muda jang sambil tertawa memetjah kesunjian.

„Djiewie, sebenarnja untuk apakah kamu mengusari satu botjah ?” demikian tanjanja.

„Hm !” Tjeng Loen bersuara, lalu dia berseru : „Kau main gila, sahabat ! Kau sendiri tahu tetapi kau sengadja menanja ! Djangan kau pandang enteng kepadaku si orang she Tjian, walaupun aku telah kehilangan piauwku, mukaku masih terang !”

Anak muda itu mengangguk, lantas terlihat romannja jang sungguh\_sungguh.

„Bagus, Tjian Piauwtawu !” katanja. „Kau seorang djudjur. Baiklah kita bitjara sambil membuka djendela. Karena kau menjangka pasti botjah ini ada hubungannja dengan Yan Tjoe Hoei, tidak usah aku berkeras-keras untuk menjangkal. Walaupun demikian, baiklah kau mengerti ! Bukankah kau telah didjandjikan suatu pertemuan ? Apakah jang kau kuatirkan asal kau berani datang tepat pada waktu jang didjandjikan, untuk meminta pulang piauwmu itu ! Kenapa kau mesti memegat kami ditengah djalan dan banjak rewel dengan seorang botjah ?”

Mendengar orang itu berkata demikian, Tjeng Loen tergugu.

Si anak muda lihat sikap ini. Dengan sabar ia menambahkan : „Djiewie, silakan kamu melandjutkan perdjalananmu ! Tidak usahlah kamu memperlambat lagi. Hendak aku memberitahukan, bahwa meskipun benar anak ini ada hubungannja dengan Yan Tjoe Hoei tetapi sebab Yan Tjoe Hoei tidak ada di sini, sia-sia sadja umpama kata kau dapat mentjekuk dia !”

Kembali Tjeng Loen berdiam. Memang benar kata anak muda ini.

Sampai disitu, Teng Yang turut membuka mulutnja.

„Baiklah, toako !” katanja. „Mari kita berangkat ! Sahabat ini benar, kita harus tjari orang jang mesti ditjari !”

Ia lantas tarik tangan sahabatnja itu, untuk diadjak pergi. kepada si anak muda, sambil tertawa, ia bilang : „Sahabat, djangan kau merasa terlalu puas. Untuk kita, gunung hidjau tidak berubah, air biru tetap mengalir ! Mari kita berpisah, dibelakang hari kalau ada ketikanja, kita bertemu lagi !”

Si anak muda muka hitam mengangkat tangannja. Ia mengangguk.

„Tidak ada halangannja !” ia mendjawab. Silakan, djiewie !

Kita ada orang<sup>2</sup> Han, asal kita segan mengekor kepada siluman, ada urusan apakah jang tak dapat diselesaikan ? Tjian Piauwtawu, menurut aku, baiklah kau terus-terang sadja mengaku keliru, dengan begitu mungkin Yan Tjoe Hoei bakal kembalikan piauwmu. Kau tahu, uang emas lima laksa tail itu, siapa pun dapat memungutnja ! Kenapa tjuma dialah jang hendak membikin susah pada-mu ?”

Teng Yang, dan djuga Tjeng Loen, melengkap mendengar kata<sup>2</sup> itu. Mereka benar<sup>2</sup> tidak dapat menduga, anak muda ini sebenarnja orang matjam apa. Tapi karena ia telah lantasi djalan menudju kedalam desa, mereka tidak bisa berbuat apa<sup>3</sup> lagi. Terpaksa mereka pun naik atas kuda mereka, untuk berdjalan terus.

Ditengah perdjalanan itu hati Tjeng Loen tidak tenang. Ia berulangkali perdengarkan suara jang tidak tegas. Ia terpengaruh oleh kata<sup>2</sup> si anak muda, jang me-njebut<sup>2</sup> orang Han dan siluman. Dengan „siluman” itu diartikan musuh negara, musuh bangsa.

„Menurut pendapatku, orang itu bukan seorang desa jang biasa”, Teng Yang kata : „Mendengar suaranya, dia tentu salah satu orangnja Ang dan Yo Tjiang-koen.....”

Tiba<sup>2</sup> Tjeng Loen ingat apa<sup>2</sup>. Ia lantasi berseru : „Ha, pantas dia me-njebut<sup>2</sup> siluman ! Mesti dia salah satu pemimpin tenteranja Ang dan Yo Tjiangkoen itu ! Dasar untungku, tidak ke-ruan<sup>2</sup> aku mengantar satu nona tjalon pengantin, hingga diluar dugaanku, aku ketahui djuga tentang ojumlah emas jang besar itu ! Djadinja piauwkiokku telah mengurus satu usaha besar ! Pula aku djadi mengetahui ada orang Rimba Hidjau jang mengatakan emas itu ada hartanja Pangeran Lie Sioe Seng ! Tjelakarja untukku selagi aku menjeberangi sungai, dua kali aku bertemu rombongan pemegat. Akupun kena dibikin rubuh, hingga karenanja, sebagai satu piauwkiok jang ketjil, aku djadi bermusuhan dengan pihak Tentera dan Panglima Langit jang tersebar di mana<sup>2</sup> ! Hingga aku benterok dengan rombongan Sian-Thian Tjian Hong Pay jang kenamaan ! Dengan begitu bukankah aku Tjian Tjeng Loen bakal djadi ru<sup>2</sup>in habis<sup>2</sup>an, rumah musna dan orang terbinasa ?.....”

Teng Yang melengkap mengawasi sahabat itu, jang mengotjeh tidak keruan. Ia mendjadi masgul dan terharu.

„ Sudahlah”, ia menghibur”. „Aku pertjaja kita masih mempunjai harapan penjelesaiannja”.

Tjeng Loen tidak dapat dihibur, tetapi ia berdiam sadja.

Malam itu, dirumah penginapan, Teng Yang berkata pada sahabatnja itu : „Toako, sekarang ini urusan telah mendjadi terang, bukan ? Besok, tak usah sampai tjuatja gelap, kita bakal sampai ditempatnja Kok Loo-enghiong. Menurut aku, kalau nanti kau bertemu dengan Kok Loo-hiong itu, baik kau tidak usah bitjara terlalu djelas. Untuk sementara tidak usah kau me-njebut<sup>2</sup> tentang warisan Tiong-Ong Lie Sioe Seng dan Sian-Thian Tjian Hong Pay, aku kuarir nanti terdjadi seperti kakakku, orang tak sudi memberikan bantuannja . . . . .”

Tjeng Loen dapat dikasi mengerti, maka djuga dihari besoknja waktu mereka tiba di Kok-kee-tjhung dan bertemu dengan Kok Ban Tjiong, ia tidak lantasi mentjeritakan maksud kedatangannja jang sebenarnja.

Ban Tjiong dan Tjeng Loen adalah saudara misan. Persanakan mereka itu dekat tetapi sudah lama diantara mereka tidak ada pergaulan atau perhubungan, karena itu Ban Tjiong heran atas kedatangan adik misan ini, jang pun datang bersama seorang jang ia tidak kenal. Ia mendjadi bertjuriga, hatinja mendjadi tidak tenang. Bukankah ia baru sadja dapat perkara jang memusingkan kepala dan menghabiskan banjak uang, jang mendatangkan kegusaran dan kemendongkolan ? Walaupun ia seorang gagah, tetapi ia rakjat baik<sup>2</sup>, ia takut perkara. Oleh karena ini, ia tidak dapat menundjuk kegembiraan jang seharusnya diperlihatkan diwaktu terdjadi pertemuan persanakan seperti ini.

Malamnja, sehabis bersantap, Tjeng Loen mendjalankan siasat seperti jang diadjarkan Teng Yang. Berulangkali ia menghela napas pandjang.

Tjoe-see-tjiang Djie Ie, karena sangkut-pautnja dengan Kok Ban Tjiong, dengan sendirinja djadi bersanak dekat djuga dengan Tjian Tjeng Loen. Ia telah menemani piauwsoe itu sehabis mereka bersantap, maka ia heran melihat tetamunja bersusah hati.

„Toako Tjeng Loen, adakah hatimu menggandjal ?” tanyanja, achirnja. „Djikalau urusan itu tidak ada halangannja, maukah kau memberitahukannja padaku ?”

Tjeng Loen mengharapkan Ban Tjiong jang menanja, siapa tahu, kakak misan itu sangat ber-hati<sup>2</sup> dan dapat ber-pura<sup>2</sup> tak menginsjafi kedukaan orang, hingga tidak ada alasan untuk ia berbitjara. Tapi sekarang ada pertanyaan dari Tjo-see-tjiang, si Tangan Merah, maka ia djadi mendapat kesempatannja.

„Memang aku sedang menghadapi kesulitan dan tidak ada halangannya untuk aku menuturkannya”, ia memberikan penjahatannya.

Maka Tjeng Loen lalu mentjeritakan perihal lenjapnja piauw. Ia mengutarakan perasaan tjuriganja dengan tertjurinja busur dan pelurunya di Tiang-keng-tin. Ia menjebut djuga Yan Tjoe Hoei.

„Urusan itu urusan ketjil, piauwtee”, berkata Kok Ban Tjiong, jang baru kali ini suka berbitjara. „Busur dan pelurumu itu memang hebat. Aku ingat waktu di Haytjioe, seorang diri kau telah serbu tigabelas sarang pendjahat. Kenapa mesti pikirkan satu pendjahat tjilik ? Kau baik djangan sungkan<sup>2</sup>, tjoba kau sebutkan bahan<sup>2</sup> apa jang kau butuhkan, nanti aku suruh orang membelinja untuk kau membuatnja. Tentang biang panah, disini aku ada persediaan, kau boleh pilih mana jang tjotjok”.

Tjeng Loen buka matanja lebar<sup>2</sup> menatap kakak misan itu. Ia tidak sangka kakaknja itu menjebutkan urusan busur dan pelurunya, sedang jang ia maksudkan adalah urusan piauw. Ia terpengaruh pula oleh tabiatnja jang keras, hingga ia tidak dapat menahan sabar lebih lama lagi.

„Toako !” katanja, „apakah artinja segala busur dan peluru ? Aku dapat mengumpulkan dan membuat itu sendiri, maka tidak usah aku datang ke Mauw San ini untuk memohon bantuanmu ! Toako, terserah kepadamu, kau hendak membantu padaku atau tidak, tetapi kau harus mengerti, urusan ini adalah urusan jang mengenai djiwaku serumah-tangga ! Toako, aku sebenarnja mengharapkan bantuanmu !”

Kok Ban Tjiong melengak, djuga Djie Ie dan Tie Tiauwan, jang ikut hadir. Tapi tuan rumah tjepat mendapat kembali kesadarannya.

„Bitjaralah sabar, piauwtee”, katanja sambil memaksakan diri untuk tertawa. „Piauwtee, bukan sadja kau harus melihat pada usiaku jang sudah landjut dan bahwa aku djarang turun gunung, disini djuga masih ada beberapa sahabat lainnja jang masih memperhatikan aku. Kau tahu, pernah aku dengar tentang Yan Tjoe Hoei itu. Dia tak lebih tak kurang adalah murid perempuan dari Thay Kek Pay keluarga Yo. Maka sekalipun dia liehay, mustahil dia dapat melebihi ? Bahwa dia telah berhasil, itulah karena dia mendahului turun tangan. Lebih dulu dia suruh orang tjuri panahmu, baru dia bekerdja. Sekarang kau .....

Tanpa menunggu Kok Ban Tjiong bitjara habis, sambil membanting kaki Tjeng Loen memotong.

„Dia tidak sendiri, dia ada pembantunja !” demikian piauwsue jang bertabiak keras ini. „Orang jang bertempur dengan aku adalah seorang anak muda jang tubuhnja halus, jang menunggang seekor kuda putih. Dia tidak menggunakan sendjata tadjam, hanja sebatang tjambuk kuda. Tak dapat aku mengenali dia dari partai silat mana . . . . .”

Teng Yang terkedjut mendengar kawannja me-njebut<sup>2</sup> tentang simahasiswa berkuda putih. Ia hendak mentjegah tetapi sudah tidak keburu, malah waktu ia hendak memotong pembitjaraannja, Tjeng Loen pun sebut djuga nama Pek Tim Loodjin dari Sian-Thian Tjian Hong Pay, dan segera setelah itu, Tie Tiau Lan mendahuluinja.

„Aku pernah melihatnja”, kata orang she Tie ini, Mauw San Tjit Yoe jang ketiga. „Dia bernama Lioe Hong Hoa dan pernah tinggal di Mauw San. Ia pernah djuga menimbulkan kesulitan bagi kami. Tjian Toako, botjah tjilik jang kau ketemukan di Tiangkeng-tin itu, tak usah ditanja lagi, ia adalah Tjouw Po jang mendjadi katjungnja !”

Tjeng Loen dan Teng Yang heran.

Kok Ban Tjiong tetap berdiam, ia tjuma mengangguk. Tampak tegas bahwa ia terus berlaku hati<sup>2</sup> sekali. Lain adalah Djie Ie, Mauw San Tjit Yoe jang termuda.

„Aku tidak sangka Lioe Hong Hoa dan Yan Tjoe Hoi berada-disatu garisan”, katanja. „Sering aku dengar djeko berkata bahwa tjambuk kudanja itu bisa digunakan sebagai pedang atau toja Thaykek-koen, djuga sebagai alat penotok djalan darah. Djikalau ada ketikanja, aku ingin men-tjoba<sup>2</sup> beberapa djurus dengannja, untuk membuka mata . . . . .”

Pengutaraan itu adalah suatu ketika bagus untuk Teng Yang.

„Djikalau orang she Lioe itu dapat membantu Yan Tjoe Hoi merampas piauwsue, maka siapakah jang dapat mentjegah sahabat atau sahabat<sup>2</sup> Tjian Toako muntjul untuk membantu padanja ? Samwie, djikalau kamu suka pergi, baiklah, aku siorang she Sim suka sekali mendjadi tukang menuntun kudamu”.

Tjeng Loen berdjingkrak bangun, dan lantas mendjura kepada Kok Ban Tjiong bertiga. Ia berkata : „Toako, apakah kau senang melihat aku terdjun kesungai ?”

Ban Tjiong mendjadi sangat masgul, hingga sepasang alisnja mengkerat. Ia insjaf, urusan ini gampang sekali berubah mendjadi besar. Bahwa kalau ia menerima baik, urusan akan ber'tele' sebaliknja bukannya Tjeng Loen itu sanaknja ? Urusan sanak itu demikian penting, apa pantas ia berpeluk tangan sadja ?

„Toako”, berkata pula Tjeng Loen sambil bersodja selagi kakak itu bersangsi, „umpama kata kau tidak anggáp aku sebagai saudaramu tapi aku minta kau ingatlah leluhur kita. Toako, aku mohon bantuaumu !”

Tetapi Ban Tjiong tetap ragu<sup>2</sup>. sampai tengah malam, ia masih belum mengutarakan apa<sup>2</sup>. Ia hanya berkata : „Untuk pergi, kita djuga tak dapat pergi sekarang. Selama sesuatunja belum beres baiklah kita tunggu sampai besok untuk kita rundingkan lagi . . . .”

Dimulut orang she Kok ini berkata demikian, tetapi pada djam tiga lewat, diam<sup>2</sup> ia berlalu bersama Tie Tiauwan dan Djie Ie, pergi kekuil Hian Tjin Koan dari Hay Djiak Toodjin dimana ia berhimpun bersama semua saudara-angkatnja untuk merundingkan permohonan Tjeng Loen itu.

Pada mulanja, tudjuh orang itu berbeda pendapat. Ban Tjiong dan Tiauwan Lan ingin menolak, supaja mereka tak usah tjampur tangan diair keruh, sebaliknja Hay Djiak berlima setudju untuk memberi bantuan mereka, sekalian untuk menemui Lioe Hong Hoa dan kaum muda Rimba Hidjau lainnja itu.

Djie Ie, jang mengetahui baik perhubungan persanakan antara kakak-angkat itu dengan sipiauwsue, mendjadi tidak sabar, maka achirnja ia mengutjapkan kata<sup>2</sup> jang Tjeng Loen tidak berani mengutarakannja.

„Toako”, demikian katanja, „apabila tetap kau tidak sudi membantu, aku chawatir kau berbuat tak selajaknja terhadap pamanmu jang berada didunia baka. Sekarang ini serumah-tangga Tjeng Loen telah dikurung didalam pendjara. Tjara bagaimana kau bisa tak mengulurkan bantuanmu ?”

„Leluhur Ban Tjiong adalah keluarga tani berharta didesa. Mereka tidak kenal ilmu silat, begitupun Ban Tjiong dimasa ketjilnja, sebaliknja, Tjian May, ajah Tjeng Loen, jang mendjadi ko-thio atau pamannja, adalah satu piauwsue ternama. Maka pernah terdjadi keluarga Kok itu menerima bantuan Tjian May, bantuan jang merupakan perlindungan keselamatan rumah-tangganya. Kemudian barulah Ban Tjiong beladjar silat dan memperoleh kemadjuan. Sampai

sebegitu djauh, Ban Tjiong belum dapat membalas budi keluarga Tjian itu. Inilah sebabnja mengapa Tjeng Loen pertjaja betul Ban Tjiong akan membantu dia. Tidak tahunja, ia telah menghadapi kesulitan karena sikap Ban Tjiong ini.

Sekarang, mendengar suara Djie Ie itu, Ban Tjiong menghela napas pandjang.

„Aku tidak sangka, setelah sembunji sekian lama, sekarang tak dapat aku tak muntjul”, katanja. „Baiklah, aku akan pergi ! Tapi ini adalah urusanku pribadi, besok aku akan pergi sendiri bersama adik misanku itu ! .....”

„Tidak, toako, tidak dapat kau pergi sendiri”, Hay Djiak Toodjin membantah. „Kau harus ketahui, Lioe Hong Hoa bukan orang sembarang. Marilah kita pergi bertudjuh, supaja tenaga kita mendjadi bertambah. Andaikata kita gagal, dengan pergi be-rainai<sup>2</sup>, akan ada salah satu jang bisa menjingkir untuk mentjari bantuan .....”

Tiauw Lan dan jang lainnja menjetudjui pendapat saudara imam ini.

„Memang kita harus pergi bersama !” katanja.

Sampai disitu, selesai sudah pembitjaraan. Ban Tjiong tidak beragu<sup>2</sup> lagi untuk memberikan bantuannja kepada Tjeng Loen.

Malam itu mereka mundar-mandir didalam dan diluar rumah. Tjeng Loen dan Teng Yang bukannya tidak dengar suara apa<sup>2</sup> dari mereka itu, hanja waktu sipiauwsoe berniat keluar, untuk melihat, kawannja mentjegah.

„Biar sadja, kalau kita mempergoki mereka, urusan bisa gagal”, kata sahabat she Sim ini.

Tjeng Loen dapat dibudjuk, ia mengendalikan dirinja.

Besoknja pagi dengan menjeringai, Ban Tjiong berkata pada sanaknja : „Adikku, tentang urusanmu ini aku sudah mengambil keputusan. Untuk dua hari, silakan kau beristirahat disini. Nanti kami bertudjuh saudara turun gunung ber.sama<sup>2</sup> kau .....”

Bukan main lega hatinja Tjeng Loen.

„Toako, terima kasih !” katanja seraja mendjura dalam<sup>2</sup>. Ia mendjadi girang sekali.

Ban Tjiong bersikap sungguh<sup>2</sup> ketika ia membiarkan adik misan itu memberi hormat kepadanya.

„Mari !” katanja, dan ia terus mengadjukan pelbagai pertanjaan.

Orang she Kok ini adalah seorang sangat hati<sup>2</sup>. Walaupun ia sudah memberikan djandjinja untuk turun gunung, hatinja tidak

tenteram. Sambil rebah dipembaringan, ia pikirkan segala keterangan Tjeng Loen mengenai piau w jang hilang itu. Ia merasa pada keterangan itu ada bagian<sup>3</sup> jang kurang tepat, hingga ia bertjuriga bahwa peristiwa jang sebetulnja tidaklah demikian adanja. Maka itu, ia menanja teliti kepada adik misan itu.

Sim Teng Yang ada bersama Tjeng Loen waktu Tjeng Loen didesak. Ia lantas membantu bitjara. Ia menalangi mendjawab ini dan itu, untuk menjembunjikan kebohongan mereka. Meski demikian, Ban Tjiong tetap kurang pertjaja. Maka ia mendjadi masgul sekali.

„Adikku, ada keteranganmu jang rasanja kurang tepat”, kata-nja setelah ia menghela napas dan meng-geleng<sup>2</sup> kepala. „Benar<sup>2</sup> aku chawatir didalam sini masih ada hal<sup>2</sup> jang kurang djelas. Tapi, tidak apa djika sulit bagimu untuk mendjelaskan semua. Kita bukan lagi orang<sup>2</sup> muda. Kita masing<sup>3</sup> tahu membedakan mana jang ringan dan mana jang berat, maka aku tidak akan menanja apa<sup>3</sup> lagi. Hanja, adikku, aku ingin kau memikirkan masak<sup>2</sup>, umpama dibelakang hari terdjadi sesuatu perubahan, aku minta djanganlah kau nanti sesalkan aku jang mendjadi kakak misanmu .....

Tjeng Loen merasa tak enak dihati akan tetapi ia tertawa lebar. Sudah kepalang mendusta, maka ia mendusta terus. Ia menjangkal menjembunjikan sesuatu hal.

Maka kemudian mereka berbitjara tentang bagaimana tjaranja pergi ke Sia Yang Ouw untuk meminta pulang piau w setjara baik. Kok Ban Tjiong tahu Yan Tjoe Hoei adalah seorang kenamaan; kata<sup>2</sup>nja itu pasti akan dibuktikan dengan perbuatan. Karena piau w lenjap didaerah Kang-im, disana mungkin ada kawan Yan Tjoe Hoei itu. Hanja tentang piau w itu sendiri, harta besar itu, mungkin sudah diangkut ke Kangpak. Maka itu dianggap perlu dikirim orang untuk membuat penjelidikan.

Dalam perundingan ini, Tjeng Loen mengambil sikap longgar. Untuk bekerdja, katanja, ia tidak dapat memikir, maka segala sesuatunja ia serahkan kepada kakak misannja itu. Ia sendiri akan menurut titah sadja.

Pembitjaraan ditutup dengan keputusan rombongan dipetjah dua, jaitu Kok Ban Tjiong sendiri bersama Lauw Hay Djiak, Ang Soe Sioe, Thian Hioe dan Yo Kong Tie, berikut Tjeng Loen dan Sim Teng Yang, akan menudju ke Kangpak, dan Tie Tiau w Lan bersama Djie Ie berdua, pergi ke Kanglam. Tapi Tjeng Loen berpendapat,

paling baik Teng Yang pergi ke Kanglam. Ia ingat hal sibotjah, jang Teng Yang dapat lihat di-dekat<sup>2</sup> Lek-tiok-tong.

„Apakah kakak perempuanmu ada dirumah, saudara Sim ?” tiba<sup>2</sup> Lauw Hay Djiak menanja Teng Yang setelah pembitjaraan mereka selesai.

Pertanjaan ini diluar sangkaan, tidak sadja bagi Teng Yang tetapi djuga Tjeng Loen mendjadi merāh wadjahnja. Mereka mendjadi likat sekali.

„Tootiang tidak tahu, bulan ..... bulan jang lalu itu kakakku telah pulang ke Boe Ie San atas titah Soh In Taysoe”, sahut Teng Yang.

Hay Djiak seorang imam jang tjerdik, matanjapun tadjam sekali, maka ia segera tjuriga atas djawaban orang she Sim itu. Oleh karena itu, kemudian diam<sup>2</sup> ia bitjarakan perasaan tjuriganja itu dengan saudara<sup>2</sup>nja.

Hay Djiak pernah tinggal dipulau Tjong Beng To. Dengan Teng Yang ia punja hubungan, maka ia tahu perihal Say-Hiang-Hoei Sim Goat Hoa, ia ada seorang wanita kosen. Say Hiang Hoei itu adalah djulukan jang berarti „orang jang melebihi Hiang Hoei”. Dan Hiang Hoei itu — Hsiang Fei — adalah wanita tjantik dan harum tubuhnya jang kesohor sekali. Hay Djiak mendjadi bertjuriga kenapa Goat Hoa tidak membantu saudaranja, atau kenapa Goat Hoa tidak diminta bantuannja, tapi Teng Yang sendiri sadja mengawani Tjeng Loen datang memohon bantuan mereka bertudjuh saudara. Karena ketjurigaan ini, ia djadi menanja orang she Sim itu. Dan kembali Teng Yang mesti mendusta. Akan tetapi wadjahnja tak dapat membohong. Karena ini Hay Djiak menjarankan Ban Tjiong mengadjak Teng Yang ke Kangpak. Ia djuga telah memikirkan, kalau nanti ia menghadapi sesuatu jang sulit, ia hendak memaksa menarik Sim Goat Hoa supaja Goat Hoa turut mentjeburkan diri di air keruh itu ...

Teng Yang tidak memikirkan sedjauh Hay Djiak. Baginja, pergi ke Kangpak atau ke Kanglam sama sadja, maka ia tidak berkata sesuatu apa. Adalah Tjeng Loen jang berpikir lain dan ia ingin Teng Yang pergi ke Kanglam.

Atas usul Tjeng Loen ini, Ban Tjiong memegat sambil angkat tangannja. Ia berkata : „Adikku, kau telah menjerahkan segala apa kepadaku, maka sekarang kau mesti dengar perkataanku. Untuk membereskan soal didaerah Kanglam itu, tjukup sudah dengan

saudara<sup>2</sup> Tie dan Djie. Aku tanggung mereka tidak akan gagal. Bukankah mereka asal Kanglam ? Maka kau haraplah baiknja, sadja !"

Tjeng Loen tidak berani mempertahankan sarannja itu. Ia tjuma bisa mentjeritakan kepada Tiauwan dan Djie Ie bahwa waktu ia bersama Teng Yang — ketika mereka lewat disekitar Lek-tiok-tong diketjamatan Kim-tan — mereka telah melihat sipendjahat botjah tjilik jang mentjuri panahnja, bersama satu pemuda muka hitam jang ditjurigai. Ia minta dua saudara ini suka memperhatikan dua orang itu.

Seegera mereka melakukan persiapan Ban Tjiong bertudjuh tak pernah turun gunung selama kira<sup>2</sup> duapuluh tahun, maka mereka perlu mengurus keluarga mereka, menjediakan ini dan memesan itu, terutama untuk menjiapkan buntalan dan kuda. Untuk Tjeng Loen, kesempatan itu dipakai untuk membikin peluru apinja serta memilih busur jang paling tepat. Iapun menulis dua putjuk surat ke Thay-tjong dan Siong-kang. Ia minta orangnja Ban Tjiong jang mengirimmkannja. Ia mengabarkan keluarga dan sahabat<sup>2</sup>nja tentang usahanja, jang sudah dan akan dilakukan dan kemana ia akan menudju.

Empat hari mereka ber-kemas<sup>2</sup> kemudian dihari kelima mereka akan mulai berangkat. Karenanja, pada malam keempat itu mereka masuk tidur siang<sup>2</sup>, supaja mereka dapat berangkat besok pagi<sup>2</sup>. Semua orang berhati lega, sampai pada djam tiga lewat tengah malam, mereka mendadak dibikin sadar dengan terkedjut.

Ditoea-thia dari rumah Ban Tjiong itu, tiba<sup>2</sup> terdengar suara njaring dan berisik jang memetjah kesunjian sang malam. Mulanja seperti bergomprang petjahnja suatu barang porselen atau petiman, lalu disusul dengan suara tertawa ter-bahak<sup>2</sup>, suara dari seorang tua, hingga hampir semua orang didalam rumah itu dapat mendengarnja.

Ban Tjiong semua bangun dan pergi mentjari — Lentera dan obor dipasang terang<sup>2</sup>; achirnja mereka mendjadi terkedjut dan keheran<sup>2</sup>an.

Didalam toa-thia itu, pendopo besar, ada delapan buah pintu angginnja. Pada setiap pintu itu digantung pigura berupa lukisan dan tulisan huruf<sup>2</sup>. Sekarang ternjata semua gambar itu telah diturunkan. Entah siapa jang menurunkannja ! Sebagai gantinja gambar, dipintu papan jang hitam itu terdapat tulisan surat dengan tjoesec, sematjam tinta merah. Semua hurufnja besar<sup>2</sup>. Jang paling besar adalah satu huruf : „Berhati-hatilah". Jang lainnja sebaris huruf<sup>2</sup> berbunji : „Kabarnja Mauw San Tjit Yoë bakal turun gunung

lagi, maka surat ini dihaturkan kepada mereka". Tidak ada tanda-tangan dari sipenulis, hanja ada lukisan sebuah gutji arak jang mulutnja dibuka dan diatas mulut itu melintang sepotong barang seperti djarum. Dilantai terlihat berserakan hantjur-leburnja sebuah gutji sebesar batu lumpang, jang isinja adalah tjoesee.

Semua orang terkedjut. Sitamu tidak diundang itu tentunja seorang jang liehay ilmu silatnja. Kalau tidak, tidak nanti dia datang dan pergi setjara demikian rupa, tanpa diketahui.

Tjeng Loen bersama Teng Yang dan Djie Ie mendjublak mengawasi tulisan dipintu itu, dan Ban Tjiong, sambil menggendong tangan, mengawasi lukisan gutji arak dengan barangnja jang mirip djarum itu. Ia membungkam sekian lama, baru kemudian ia menggeleng<sup>2</sup> kepalanja jang rambutnja sudah ubanan .....

„Siapa orang itu ?” tanja Tjeng Loen kepada kakak misan itu.

Ban Tjiong tidak mendjawab. Sesudah ditanja beberapa kali, ia menghela napas. Djawabannja ringkas sadja : „Tidak lain hanja alamat djelek !”

Selama itu, mereka tidak menjangka bahwa ditengah perdjalan-an mereka, tengah menantikan peristiwa jang lebih aneh lagi .....

Sesudah menjuruh pengurus rumahnja membersihkan segala sesuatu dan memesan agar keluarganya berlaku tenang, Ban Tjiong lantas adjak kawan<sup>2</sup>nja berangkat, untuk berkumpul dikelenteng Hian Tjin Koan di Kouw-sie-po. Mereka tiba disana sebelum fadjar, sebelum ada sinar terang. Disana-sini remang<sup>2</sup> gelap.

Ban Tjiong berlaku hati<sup>2</sup>. Bukan sadja mereka djalan berpen-tjaran, djuga ia tidak menunggu sampai sudah bersantap pagi. Adalah di Hian Tjin Koan, mereka kemudian sarapan, lalu baru mereka mulai berangkat. Selama itu, mereka belum memetjah diri dalam dua rombongan seperti direntjanakan.

Terpisah kira<sup>2</sup> empatpuluh lie dari Hian Tjin Koan ada sebuah kali ketjil. Diatas kali itu ada sebuah djembatan batu jang terdiri dari enam potong batu pandjangnja enam kaki masing<sup>2</sup>. Kaki djembatan, jang terbagi tiga, adalah potongan<sup>2</sup> balok<sup>2</sup> besar jang digadang dikedua sisinja dengan masing<sup>2</sup> dua batu besar. Inilah sebuah djembatan jang mesti dilintasi djika dari djurusan kelenteng hendak pergi kelain arah.

Say-Phoa-An Ang Soe Sioe djalan dimuka. Begitu ia tiba didepan djembatan, ia tahan kudanja dengan tiba<sup>2</sup> dan lantas berseru

heran. Maka semua anggota rombonganja segera menghampiri, untuk melihat ada terdjadi apa.

Mereka semua mendjadi heran. Mereka mendapatkan dua potong batu djembatan jang di-tengah<sup>2</sup>, telah tidak ada ditempatnja. Entah siapa jang sudah menjingkirkanja. Sesaat kemudian, setelah mereka memandang sekitarnja, ternjata dua potong batu itu kedapatan berdiri bagaikan dua buah tugu ditepi jang berlumpur dikali itu. dimana mereka berdiri.

Hal ini djuga mendatangkan keheranan rombongan itu. Batu itu beratnja masing<sup>2</sup> tiga atau empatatus kati dan letaknja pun di-tengah<sup>2</sup> djembatan. Siapa jang begitu besar tenaganja dapat mengangkat dan memindahkan itu ?

Mereka semua menghampiri batu itu sampai dekat, untuk meneliti. Mereka dapat melihat dengan njata karena ketika itu sang fadjar sudah menjingsing. Kembali mereka mendapatkan kedjadian jang membuat mereka mendjublak.

Pada batu itu ada tjatjahan atau ukiran empat huruf besar „Hwee tauw sia an” atau „Berpaling ialah tepi”. Itulah istilah keagamaan jang bermaksud siapa kembali ketempat benar, ia akan menjapai tempat jang aman. Disebelah bawahnja ada ukiran enam huruf lain, jang terlebih ketjil, bunjinja „Lioe tjeng Mauw San Tjit Yoe”, artinja : „Dihaturkan kepada tudjuh sahabat dari Mauw San”. Disamping itu ada ukiran gambar gutfji arak serta sebatang djarum jang ketjil-halus.

Jang paling mengherankan ialah ukiran itu terbuat dengan djari-djari tangan. Diantara mereka tjuma Tjoe-see-tjiang Djie Ie jang djeridji tangannja liehay. Meski begitu, belum dapat ia menotok batu hingga melesak.

Ketika Djie Ie dan Ban Tjiong meraba huruf<sup>2</sup> ukiran itu, mereka tertjengang. Wadjah mereka berubah. Mereka dapatkan setiap huruf itu dalamnja tiga atau empat dim.

Waktu Lauw Hay Djiak mengetahui itu, ia tarik Ban Tjiong dan Tiauw Lan kesamping, untuk diadjak bitjara. Sekian lama mereka berunding, lantas Ban Tjiong menghampiri Tjeng Loen.

„Saudaraku, sekarang aku tidak idjinkan kau menjembunjukan apa<sup>2</sup> lagi kepadaku !” katanja. „Sebenarnja, bagaimana asal-usul piauw jang kau lindungi itu ? Kenapa piauw itu sampai dirampas oleh Yan Tjoe Hoei ? Kau mesti memberi pondjelasan lengkap ke-

padaku, nanti aku bantu padamu. Keteranganmu adalah jang kubituhkan ! .....

Tjeng Loen menggojang kepala. Sudah terlandjur mendusta, ia mendusta terus. Ia tahu kesangsian Ban Tjiong semua. Bukankah dua peristiwa itu telah membuktikan tegas, ada salah satu kenalan liehay dari Mauw San Tjit Yoe, jang telah memberi peringatan dengan tjaranja jang aneh itu ?

Ban Tjiong menatap muka piauwsue itu. Ia lantas menghela napas.

„Kalau kau tetap tidak ingin memberi keterangan, aku pun tidak berdaja”, ia kata, romannja masgul sekali. „Tjuma kalau Kim-tjiam Touw-Sie Toan Keng Tong, satu lootjianpwee, tidak mendengar apa<sup>2</sup>, tidak nanti hingga dua kali dia perlukan datang memberi peringatan kepada kita. Aku telah beri djandjiku, tetap aku akan turut kau turun gunung. Tapi aku hendak memberitahukan, dengan kepergian ini, kapan nanti kita pulang, tak dapat dikatakan dari sekarang !”

## VI

### TERANG DJELAS

Mauw San Tjit Yoe bersama Tjian Tjeng Loen dan Sim Teng Yang telah berangkat untuk perdjalananan mereka, ke Kanglam dan Kangpak masing<sup>2</sup>. Bagi mereka tidak sukar untuk melintasi rintangan djembatan putus itu.

Sebagaimana sudah diatur, Im-yang-kiam Tie Tiauw Lan dan Tjoe-see-tjiang Djie Ie menudju ke Selatan, Kanglam. Mereka naik kuda per-lahan<sup>2</sup>, sebagai orang jang tengah pesiar. Paling dulu mereka membuat penjelidikan disekitar Lek-tiok-tong, baik dengan berterang maupun setjara diam<sup>2</sup>.

Disitu ada beberapa kampung. Mereka ingin menemukan sibotjah aneh serta pemuda jang bermuka hitam itu. Mereka pernah tinggal lama di Kanglam, maka leluasalah untuk mereka berbitjara, hingga orang tak usah mentjurigai mereka. Hanja sibotjah dan sipemuda tak dapat mereka ketemukan, tak dapat mereka dengar hal-ichwalnja.

Setiap kampung itu terdiri tjuma dari belasan rumah, orang pun kebanyakan sedang bekerdja disawah, kebun dan kali. Gampang untuk melihat mereka, tapi dua orang jang ditjari tak nampak.

Djie Ie mendjadi tidak sabar. Ia lantas ber-pura<sup>2</sup> pasang omong dengan seorang penduduk jang sedang menangkap ikan dikali. Ia berlaku tjerdik, ia tidak langsung menjebutkan hal sibotjah dan pemuda. Tapi achirnja ia gagal. Penduduk itu agaknja tjuriga. Ia selalu mendjawab tidak tahu, tapi wadjahnja agak berubah.

„Benar<sup>2</sup> botjah dan pemuda itu tak dapat dibiarkan lewat”, kata Djie Ie kemudian, sesudah mereka berada berdua sadja. Sikap situ-kang tangkap ikan itu membuatnja tjuriga.

Malam itu Tiauwan Lan berdua kembali ke Tjin Hian Koan. Mereka menanti sampai sore, lantas mereka kembali ke beberapa kampung tadi. Sekarang ini mereka tidak menunggang kuda.

Satu malam suntuk mereka bekerdja, hasilnja tidak ada. Semua kampung sunji-senjak, penduduknja semua tidur njenjak, tidak ada jang kelajapan diluar rumah semua rumah pun gelap. Petang tidak ada jang memasang penerangan.

Tiauwan Lan penasaran, Besoknja ia pergi seorang diri, dengan menjamar sebagai seorang tua pendjual obat<sup>2</sup>an. Kerandjang obatnja digendol dipunggungnja. Dengan penjamaran ini, ia merdeka untuk putar-kajun di beberapa kampung itu. Tapi hasilnja tetap tidak ada. Sibotjah dan pemuda tidak terlihat. Keterangan mengenai mereka djuga tidak terdapat.

Setelah kegagalan ini, baru mereka meninggalkan Lek-tiok-tong. Mereka melandjutkan perdjalanan ke Siang-tjioe. Sebelum masuk kedalam kota, Tiauwan Lan adjak saudarannya berkundjung pada seorang kenalannya, jang tinggal disebuah kuil bobrok. Ia membekal kartjis nama dan bingkisan.

Kenalan itu, seorang Rimba Hidjau, adalah Siauw-Tan-Peng Tjin Boen Sioe. „Siauw Tan Peng” berarti Tan Peng jang ketjil. Tan Peng itu adalah seorang kenamaan didjaman Han dahulu.

Boen Sioe bertempat dikuil tua, tetapi kuil itu mendjadi markasnja, karena anak buahnya berdjumlah tudjuh atau delapanpuluh djiwa. Ia ramah-tamah. Begitu melihat kartjis nama Tiauwan Lan, ia sendiri jang keluar menjambut, kemudian ia adjak kedua tetamunja langsung kekamarnya jang ketiga, jang mendjadi kamar rahasia.

Djie Ie belum kenal djago Rimba Hidjau ini, maka ia dikenalkan dengannya oleh Tiauwan Lan. Ia dapatkan Tjin Boen Sioe baru berumur kira<sup>2</sup> tigapuluh tahun, mukannya perok dan kuning tetapi sepasang matannya tadjam. Pakaiannya pun rapi.

Setelah duduk, Tiauww Lan membitjarakan segala hal mengenai mereka sedjak mereka berpisah, lalu barulah membitjaraan bergeser ke-soal<sup>2</sup> dunia kang-ouw, sampai kepada urusan hilangnja piauww dari Ban Seng Piauww-kiook dari Thay-tjhong di Kang-im.

Boen Sioe bilang ia tidak punja hubungan dengan Yan Tjoe Hoei, malah ia tidak tahu djuga dimana markasnja Yan Tjoe Hoei itu di Kanglam.

Kemudian tengah-hari itu Boen Sioe mendjamu kedua tetamunja. Dengan manis-budi ia menemani mereka dahar dan minum. Sambil bersantap, mereka pun pasang omong. Ia bertjeritera bahwa baru setelah lewat setengah tahun itu, di Siangtjioe telah terdjadi satu peristiwa aneh.

Tiauww Lan dan Djie Ie senang mendengarkan tjeritera itu.

Menurut Boen Sioe, orang jang tersangkut adalah seorang penduduk hartawan she Tjiang, jang tinggal digang Tiangleng. Hartawan itu punja satu anak gadis, jang kesohor ketjantikannja. Didalam bulan Tjhia-gwee tahun itu, katanja nona itu diganggu oleh seorang Rimba Hidjau dari golongan ketiga. Katanja sinona diganggu tetapi „gangguan” ini djusterulah jang aneh. Hartawan itu, jang dipanggil Tjiang Loo-thay-ya, menuduh pengganggu itu seorang tjhay-hoa-tjat, jaitu pendjahat tukang petik bunga. Berulang-kali orang she Tjiang itu telah minta pembesar negeri mentjari dan menangkap sipendjahat tjabul itu. Sebaliknya, menurut pengakuan nona Tjiang sendiri, orang itu bukannya pendjahat, tapi adalah tunangannja, jang telah ditunangkan dengannja sedjak mereka masih sama<sup>2</sup> ketjil. Nona itu menjangkal bahwa ia dan pemuda itu telah main gila. Mereka hanja membuat pertemuan untuk ber-omong<sup>2</sup> se-tjara pantas.

Tiauww Lan dan Djie Ie turut merasa heran, tetapi karena urusan tidak menjangkut urusan piauww, mereka tidak menanja djelas<sup>2</sup>.

Lewat tengah-hari, barulah dua saudara ini masuk kedalam kota. Djie Ie tidak memikir untuk bermalam didalam kota itu. Sebabnja, menurut pendapatnja, itulah tidak ada perlunja. Kalau Yan Tjoe Hoei punja markas, markas itu tentulah bertempat ditempat jang sepi. Tiauww Lan sebaliknya ingin singgah, meskipun untuk satu malam. Ia berniat mengundjungi satu sahabatnja, walaupun sahabat itu bukan orang kang-ouw, hanja kuasa dari sebuah rumah gadai, Goe Seng Tjiang namanja.

Orang she Goe itu asal propinsi An-hoei. Ia bukan orang kang-ouw, tapi ia mempunyai kepandaian istimewa. Pertama, ia pandai sekali memeriksa barang permata, dan kedua, ia ahli mengubah segala matjam barang perhiasan, hingga sipemiliknja sendiri tidak nanti dapat mengenali barangnja telah disulap atau tidak. Karena kepandaiannja ini, ia mempunyai kenalan orang kang-ouw, sedang kedudukannja sebagai kuasa pegadaian menjebabkan dia dapat bergaul dengan orang golongan Djalan Hitam, hingga rumah gadainja itu mirip dengan pegadaian gelap. Karena ini, djuga pihak polisi punja hubungan dengan Seng Tjiang ini. Tapi Seng Tjiang pandai membawa diri, ia berdiri diluar garis polisi dan kaum Djalan Hitam. Ia tidak pernah membotjorkan rahasia orang.

Sudah belasan tahun Tiauw Lan kenal Seng Tjiang, maka ia ingin mendengar kabar dari sahabat itu berita<sup>2</sup> mengenai Yan Tjoe Hoi. Karena alasan ini, Djie Ie djadi suka menemani saudara itu bermalam didalam kota itu.

Mereka lantas tjari rumah penginapan. Waktu itu masih siang, pegadaian belum ditutup. Tiauw Lan kirim seorang djongos membawa kartjis namanja kepada Seng Tjiang, untuk mengundangnja pada djamuan direstoran Thay Pek. Lantas ia adjak Djie Ie mendahului pergi kerestoran itu untuk pilih tempat duduk.

Tepat diwaktu api mulai dinjalakan, Seng Tjiang datang memenuhi undangan.

Djie Ie lihat ia berumur kurang lebih limapuluh tahun, tubuhnja kurus dan nampaknja lemah, tetapi sikapnja ramah. Ia lantas beladjar kenal dengan kuasa gadai itu.

Tiauw Lan dan Seng Tjiang gembira dengan pertemuan ini. Mereka asjik pasang omong. Kemudian Tiauw Lan tanja apakah sahabat ini ketahui markasnja Yan Tjoe Hoi. Ia memberi alasan bahwa ia hendak membuat kundjungan perkenalan kepada si Walet Terbang.

Seng Tjiang urut<sup>2</sup> kumisnja jang djarang. Ia memandang sahabatnja dengan mata diketjilkan. Iapun tertawa ketika ia memberikan penjahutannja.

„Walaupun Tie Toaya bukan orang polisi, akan tetapi kau telah ketahui baik tabiatku, maka itu aku pertjaja kau tidaklah nanti membikin sulit aku .....”

Djawaban ini adalah penampikan halus. Satu kali itu telah di-utjapkan sudah tak dapat diubah lagi, walaupun Tiauw Lan memin-

tanja dan Tiauwan Lan berani memberi tanggungan bahwa ia tidak bermaksud djelek terhadap Yan Tjoe Hoei. Karena ini, terpaksa Tiauwan Lan djadi bitjara urusan lain sadja.

Adalah Djie Ie jang kemudian menimbulkan soal Tjin Boen Sioe mengenai peristiwa aneh pada keluarga Tjiang Loothayya. Mendingar hal ini mulut Seng Tjiang sampai terbuka.

„Memang ada peristiwa itu”, katanja. Lalu ia menambahkan : „Jang paling aneh ialah sikap Nona Tjiang. Ia telah mengaku bahwa orang jang ajahnja tuduh mendjadi pendjahat tjabul, adalah tunangannja, akan tetapi ia berkeras tak hendak menjebutkan she dan nama pemuda itu. Kalau ia didesak, ia hanja mendjawab tidak tahu. Ajahnja sebaliknja menjangkal punja sematjam baba mantu. Dia pertahankan tuduhannja bahwa orang itu adalah seorang djahat. Djuga kelakuan anak muda itu sama anehnja. Kedatangannja ditempat sinona tidak ada ketentuan harinja. Ada kalanja enam atau tudjuh hari sekali, kemudian berselang setengah bulan baru ia muntjul lagi. Diwaktu dia datang, biasanja sudah tengah malam. Karena dia pandai turun-naik diatas genting, dia memang mirip dengan satu pendjahat. Walaupun kelakuan aneh itu, sinona belum pernah berteriak ada pendjahat datang .....”

„Bukankah sinona djuga mengerti ilmu silat ?” Djie Ie tanja. Seng Tjiang menggeleng kepala.

„Hal itu tak mungkin”, sahutnja. „Madjikan kita kenal keluarga Tjiang itu. Keduanja suka berkundjung satu dengan lain. Madjikan kita bilang, sinona benar<sup>2</sup> tjantik. Dia pandai pekerdjaan tangan, mendjahit dan menjulam. Katanja untuk kedua kota Souwtjioe dan Siangtjioe, sukar ditjari nona kedua jang setjantik nona Tjiang itu. Sebegitu djauh belum pernah terdengar bahwa sinona mengerti ilmu silat”.

„Habis bagaimana sikap pembesar negeri ?” tanja Tiauwan Lan atjuh tak atjuh, „Apakah telah diluluskan permintaan orang she Tjiang itu untuk mentjari dan menawan sipendjahat tjabul ?”

„Kenapa tidak ?” menjahut Seng Tjiang, tetapi dengan pelahan sekali. „Pertama telah dikirim empat atau lima orang polisi. Itulah tindakan seumpama kelintji hendak menerkam harimau. Sjukurlah orang bermurah hati, mereka tidak dibikin tjelaka, tjuma pakaian mereka diloloskan semua, bagaikan babi hendak disembelih. Mereka lalu digantung dipekarangan rumah, didepan pintu. Mulut mereka

disumpal hingga mereka tak dapat bersuara. Barulah besok paginya mereka ditolong, sesudah penjaga pintu mengetahuinja”.

Tiauw Lan dan Djie Ie tertawa.

„Jang kedua kali, jang bertugas adalah Pouwtauw Tjiauw Tong sendiri, polisi kepala”, Seng Tjiang melandjutkan tjeriteranja. „Dia membawa tudjuh atau delapan muridnja jang sudah boleh diandalkan. Baru sadja djam satu, atau orang itu sudah muntjul. Tjiauw Tong sudah lantas tempur padanja, untuk dibekuk. Kesudahannja, Tjiauw Tong merasa keteter, maka ia perintahkan muridnja madju semua. Ia pikir, dengan mengepung, ia bisa mendapat kemenangan. Njatanja orang itu sangat liehay. Rombongan orang polisi itu kena dihadjar kutjar-katjir, semua kabur dengan mendapat luka<sup>2</sup>. Baru beberapa hari jang lalu Tjiauw Tong datang padaku. Menurut dia, keluarga Tjiang bersedia menghadahkan lima-ratus tail perak kepada siapa jang sanggup membekuk penjajah<sup>2</sup> tjabul itu. Disebelah itu, wedana sendiri ingin mengetahui djelas hubungan antara ajah dan anak she Tjiang itu, sebab sikap mereka aneh. Sekarang ini, Tjiauw Tong diberi tempo sepuluh hari untuk membikin terang perkara aneh itu. Titah itu menempatkanja dalam keadaan sukar. Hampir sadja ia nekat menggantung diri. Saudara Tie, kau pandai silat, kebetulan sekali kau tiba disini, apakah kau tidak pikir untuk membantu Tjiauw Pouwtauw itu?”

„Mana dapat kami membantu!” berkata Djie Ie, jang mendahului Tiauw Lan. Ia bitjara keras, tanda dari perasaannja jang tidak senang. „Kawanankaki andjing itu paling bisa menghina orang. Segala rupa perbuatan busuk dapat mereka lakukan!”

Muka Seng Tjiang mendjadi merah. Ia tidak menjangka akan bertemu batu. Ia mendjadi djengah.

Tiauw Lan angkat tjawannja, ia mengedipi mata pada saudaranja.

„Eh, tjit-tee, apakah itu jang kau utjapkan”, katanja. „Menurut kau, bukankah diantara orang<sup>2</sup> polisi itu djadi tidak ada jang baik? Kami kaum kang-ouw, didalam segala hal kami mesti mementang mata lebar<sup>2</sup> dan pikiran dibuka hingga tidak mendjadi tjupat. Kau masih muda, ada banjak hal jang kau belum ketahui, maka itu aku minta sukalah kau djangan bitjara sembarangan .....

Djie Ie mengerti tanda dari kakaknja. Ia memaksa dirinja untuk tertawa. Ia lantas sadja tunduk, untuk dahar.

Tiauw Lan pun tertawa. „Saudaraku ini tidak pandai bitjara,

aku harap saudara tidak buat ketjil hati", katanja pada Seng Tjiang. „Mengenai urusan itu, aku mempunjai satu pikiran, hanja entah itu tepat atau tidak .....” Ia lantas bitjara berbisik untuk mengutarakan pikirannja itu.

Seng Tjiang agaknja bersangsi.

„Didalam hal ini, tidak dapat aku memutuskan sendiri”, katanja kemudian. „Tentang ini, Tjiauw Pouwtauw perlu diberitahukan dan ditanjakan pikirannja. Baiklah besok sadja aku memberi kabar lagi”.

Tiauw Lan mupakat, maka pemitjaraan berhenti sampai disitu, hanja perdjamaan dilandjutkan sampai mereka bubaran dengan puas.

Setibanja dirumah penginapan, Tiauw Lan menuturkan Djie Ie apa jang dipikirnja. Ia kata ia ingin beladjar kenal dengan Tjiauw Tong, untuk bekerdja sama, dengan sjarat saling tukar. Ia hendak menawan sipendjahat tjabul, untuk diserahkan pada polisi, sebaliknya polisi mesti membantunja mentjari tahu markasnja Yan Tjoe Hoei. Polisi banjak orangnja, mungkin salah satu diantaranya tahu tentang si Walet Terbang .....

Djie Ie dapat menjetudjui rentjana kakaknja itu, meskipun itu kurang lurus, karena dengan begitu mereka djadi mesti tjampur tahu urusan orang lain.

Tiauw Lan menjatakan djuga, mereka perlu lekas<sup>2</sup> mendapat kepastian Yan Tjoe Hoei punja markas atau tidak di Kanglam ini. Kalau tidak, piauw mestinja sudah diangkat ke Utara. Djika itu benar, mereka djuga harus lekas menjusul rombongan mereka di Kangpak.

Sementara itu Pouwtauw Tjiauw Tong, jang berdjulukan Tokkak-yo si Kambing Tanduk Tunggal, setelah mendengar berita Goel Seng Tjiang, sudah lantas mendjadi girang. Ia menganggap pertolongan itu turun dari langit ..... Tentang sjaratnja, iapun sangat setudju. Tidak ada halangan bagi dia untuk memberitahukan hal markasnja Yan Tjoe Hoei.

Maka dengan dipimpin oleh Seng Tjiang, kepala polisi ini pergi kehotel Tiauw Lan, untuk beladjar kenal, guna menutup perdjandjian. Ia malah mohon dengan sangat agar ia dibantu setjara sunguh<sup>2</sup>.

Tiauw Lan berlaku teliti sekali. Ia minta tjatatan dari kepala<sup>2</sup> polisi dari Souwtjioe, Boe.sek, Kang-im dan Siang-siok, dari pelbagai ketjamatannja djuga. Ia djuga minta dua orang polisi ditinggal

dihotelnja, untuk nanti kedua hamba itu mendjadi pengantarnya.

Selesai perdjandjian dibuat, Tiauw Lan minta Tjiauw Tong mengadjak Djie Ie dan ia pergi ke Gang Tiang-leng, untuk melihat-lihat gedung keluarga Tjiang, untuk memperhatikan letaknja, dan kemudian menemui djuga sihartawan sendiri.

Setelah berhadapan dengan hartawan Tjiang, dua<sup>2</sup> Tiauw Lan dan Djie Ie lantas berlaku hati<sup>2</sup>. Hartawan itu, jang gedungnja indah, jang tentunja terpeladjar dalam ilmu surat, berwadjah kuning-putjat, suatu tanda ia gemar tjandu. Ia mempunjai sepasang mata jang tadjam. Setiap kata jang dikeluarkannja, mesti dipikirkan dulu.

Tiauw Lan mentjoba meminta keterangan tentang sipendjahat tjabul. Hartawan itu mendjawab bahwa ia tidak tahu apa<sup>2</sup> malah ia menjangkal keras bahwa ia punja sesuatu hubungan dengan pendjahat itu.

Djie Ie heran hingga ia tak dapat menguasai dirinja.

„Lalu, mengapa anak tuan mengatakan bahwa dia akan djadi suaminja ?” demikian ia tanya.

„Anakku itu terganggu urat sjarafnja”, sahut sihartawan, jang berbitjara sambil meng-usap<sup>2</sup> kumisnja jang djarang dan suaranya pun tawar. „Tentang penjakitnja itu, babu-susunjalah jang tahu paling baik. Mungkin sipendjahat datang dengan selalu membawa sendjata tadjam, maka betapa anakku tidak mendjadi ketakutan ? Maka itu, bila kamu dapat menangkapnja, segera akan diketahui siapakah sebenarnja dia .....

Tiauw Lan dan Djie Ie segera berbitjara lama dengan hartawan itu. Mereka mengadjak Tjiauw Tong untuk mengundurkan diri.

Setelah pertemuan dengan sihartawan, jang bernama Tjiang Tek, Djie Ie mendjadi tidak setudju untuk bekerdja sama dengan polisi. Katanja lebih suka ia bekerdja sendiri. Mungkin dengan demikian pekerdjaan mendjadi lebih mudah. Ia merasa hartawan itu bukan orang baik<sup>2</sup>.

Tiauw Lan djuga berkesan djelek terhadap hartawan itu, akan tetapi sudah terlandjur, ia tidak dapat mundur. Disamping itu, ia mendjadi sangat tertarik dengan urusan itu. Perkara memang aneh sekali. Kenapa Tjiang Tek tidak menjetudju baba-mantunja itu, sampai sibaba-mantu dituduh sebagai pendjahat tjabul, sampai tangan pembesar didjambret guna membekuknja ? Kenapa sibabamantu datang kerumah bakal mertuanja dengan djalan tidak

benar, hingga dia malah ditjurigai atau dikatakan mendjadi pendjahat ? Kalau djalan telah buntu, kenapa mereka berdua tidak minggat sadja ? Dan sikap sinona sendiri djuga aneh. Ia berpihak pada bakal suaminja. Kenapa ia tidak mau bitjara terus-terang dengan ajahnja ? Kenapa ia sembunjikan she dan nama kekasihnja itu ?

„Disini mesti terselip satu rahasia”, demikian kesimpulan Tiauw Lan. Maka putusannja ialah ingin mentjari tahu, untuk memperoleh pemetjahannja. Kalau ternjata sinona mempunjai kesulitan, ia suka bantu nona itu.

Menurut Tjiang Tek, tadi malam sipendjahat telah datang lagi, maka itu, mungkin sebentar malam dia datang kembali. Biasanja pendjahat itu muntjul djam tiga atau djam empat, maka Tiauw Lan hendak menunggunja. Ia terus membudjuk Djie Ie, untuk bersabar, sampai perkara sudah mendjadi terang.

„Tapi, shako, aku hendak mendjelaskan”, katanja, sebagai sjarat persetudjuannja. „Kalau sebentar dia datang dan kita berhadapan dengan dia, aku larang kau menghunus sepasang pedangmu. Dan kalau kita mesti mengangkat sendjata, kau mesti biarkan aku jang madju terlebih dulu. Apabila ternjata aku tidak berhasil, baru kau membantu !”

Permintaan ini pantas dan dimadjukan pun dengan sungguh<sup>2</sup>. Tiauw Lan dapat setudjuj, maka sambil tertawa ia memberikan djandjinja.

Tie Tiauw Lan adalah murid satu<sup>2</sup>nja dari Lam-hong Tay-hiap Kim Yok Hong, djago Khong Tong Pay satu<sup>2</sup>nja jang masih hidup dimasa itu. Sepasang pedangnja, pedang Im-yang-kiam, memang liehay sekali. Diantara tudjuh saudara, dalam hal ilmu silat bersendjata, dialah jang nomor satu. Djie Ie chawatir kakaknja ini melukai sipendjahat tjabal, tunangan nona Tjiang, maka ia telah madjukan permintaannja itu. Sebaliknya Tiauw Lan djuga memikir, bila tidak sangat terpaksa, ia tidak mau turun tangan. Ia sangsi sipendjahat tjabal benar<sup>2</sup> gagah walaupun ia telah labrak Tjiauw Tong.

Malam itu, dua saudara ini pergi kegedung Tjiang Tek, untuk menanti.

Diluar dugaan, malam itu telah terdjadi suatu perubahan .....

Kebetulan sekali, malam itu langit mendung. Sang Puteri Malam sembunji dibalik mega, hingga dalam djarak beberapa tindak sadja, sudah sulit untuk mengenali wadjah orang.

Tepat ketika kentongan pertama berbunji, Tiauw Lan dan Djie Ie toh tiba di Gang Tiang-keng. Tjiauw Tong pimpin mereka men-

dekati gedungnja Tjiang Tek, lalu segera lompat naik keatas genting. Masing<sup>2</sup> mendekam diuwungan. Dibawah, didepan dan dibelakang, bersembunji tudjuh orang polisi.

Tjiang Tek turut ambil bagian, walaupun menurut tjaranja sendiri. Semua pegawainja, wanita dan prija, disuruh menutup mulut, hingga gedung mendjadi sunji sekali. Semua djendela ditutup rapat, meskipun hawa udara panas sekali.

Dari sebelah dalam, kuntjinja atau tapalnja, dibantu lagi dengan rantai. Disemua ruangan atau kamar tidak ada tjahaja api ketjuali kamar lauwteng dikanan ruang ketiga, ialah tempat kediaman nona Tjiang. Disitu terlihat sinar api lilin, hingga sinar itu djadi menjolok mata.

Menjaksikan semua itu, Djie Ie mendjadi heran. Ia djadi ingin tahu, hartawan she Tjiang itu sebenarnja orang matjam apa. Seorang hartawan biasa sadja tak seluas pandangan Tjiang Tek ini.

Tiauw Lan mendjaga diruang kedua, ia pun berpikir sama sebagai adiknja itu, tjuma sebab mereka terpisah, ia tidak punja kawan terhadap siapa ia bisa mengutarakan perasaan herannja itu.

Satu djam mereka menanti dengan tak bersuara tetapi tidak kelihatan ada orang jang dari luar datang kegedung itu. Djie Ie mendjadi tidak sabar. Ia lompat turun untuk menghampiri Tiauw Lan.

„Djangan<sup>2</sup> rentjana kita telah botjor”, katanja seperti berbisik. „Mungkin sibakal baba\_mantu telah angkat kaki .....

„Tidak” sahut sang kakak, jang tangannja terus menundjuk kekamar nona Tjiang dimana tjahaja api tetap tampak. Ia menggeleng kepala beberapa kali. Ia pertjaja, nona itu jang sampai waktu itu masih belum tidur, tentu tengah menantikan orang.

Hanja aneh, meskipun adanja tjahaja api itu, didalam kamar belum pernah terlihat bajangan orang jang mundur-mandir.

Lama<sup>2</sup>, Tiauw Lan djuga mendjadi bertjuriga.

„Apakah ini bukannya akal mengosongi kota ?” tanjanja. „Kita boleh kena didjual !”

Baru Tiauw Lan berhenti bitjara, atau dari kamar nona Tjiang itu terdengar suara batuk<sup>2</sup> pelahan hingga beberapa kali, disusul dengan muntjulnja bajangan orang.

Semua pengintai heran, Tiauw Lan tidak terketjuali. Bukankah tadi, sebelum memasang mata mereka telah memeriksa sekitar gedung itu ? Bukankah disitu telah tidak diketemukan siapa djuga ? Lalu dari mana datangnja bajangan itu, jang muntjul dengan tiba<sup>2</sup> ?

Belum lagi Tiauw Lan atau jang lainnja muntjul dari tempat sembunjinja, bajangan itu sudah mendahului membuka mulut menergur. Sungguh mengherankan ! Itulah menandakan keberanian orang itu !

„Sabar, sabar !” kata orang itu. „Sebenarnja aku sudah berlaku baik hati. Aku menanti sekian lama, menanti sampai kamu turun tangan lebih dahulu, baru aku hendak menemui kamu. Njatanja kamu adalah bangsa kuku garuda jang bernjali ketjil. Kamu telah datang, lantas kamu sembunji dan tidak berani bergeming ! Bukankah kamu djadi men<sup>sia</sup>kan kesempatan jang berharga ? Kalau tahu akan djadi begini, lebih baik aku pulang dan tidur dirumah ku !”

Orang itu bitjara tadjam tetapi nadanja lutju. Selesai bitjara, ia angkat kakinja untuk mulai melangkah.

Tiauw Lan bersama Djie Ie dan Tjiauw Tong segera menjusul, sampai mereka mendekati orang itu kira<sup>2</sup> sedjauh dua tombak. Kedua pihak lantas berdiri diam.

Tjiauw Tong pernah bertempur, ia tidak dapat melihat muka orang, tetapi ia bisa pandang tubuh orang atau potongannja. Melihat orang itu, ia memperdengarkan suara tidak tegas : „Ah ! . . .”

Selagi mereka berdiam, orang itu sudah membuka mulutnja lagi : „Bukankah kamu hendak membekuk apa jang dinamakan pendjahat tjabul ?” demikian pertanjaannja. „Baik kamu ketahui, orang tua she Tjiang itu tidak lurus hatinja. Dia sengadja ber-kaok<sup>2</sup> untuk mengatjau perhatian orang, guna mentjelakai orang baik<sup>2</sup>. Rupanja kamu terlalu menganggur maka kamu telah dipermainkan dia, hingga kamu mengatur pendjagaan hebat ini ? Hawa begini mengedus, apakah kamu tidak kepanasan dan letih ?”

Tiauw Lan dan Djie Ie kendalikan dirinja sendiri, dan tidak menghiraukan kata<sup>2</sup> jang menjakiti kuping itu. Diam<sup>2</sup> mereka mengawasi dengan tadjam, untuk dapat melihat orang itu dengan tegas.

Orang itu bertubuh sangat kate, tapi tubuhnja sebaliknja sangat gemuk, hingga perawakannja mendjadi seperti pesegi. Jang aneh, dia pun tidak mengenakan ya-heng-ie, pakaian untuk djalan malam. Dia telandjang bagian atas, tanpa badju dalam, sedang bagian bawahnja adalah sepotong tjelana pandjang jang komprang. Kakinja mungkin memakai sepatu rumput jang masih baru. Kepalanja djuga telandjang, hingga nampak rambutnja jang pendek dan awut<sup>2</sup>an, berdiri bagaikan rumput . . . . .

Sedjak dia muntjul, sikate terokmok itu tidak pernah memperlihatkan tangan kanannja, jang ditarohnja dibelakang, seolah<sup>2</sup> ia menjembunjukan sendjatanja.

„Siapa kau ?” tanja Tjiauw Tong dengan bengis.

Orang itu tertawa dingin.

„Aku ?” sahutnja, tetap dengan nada mengedjek. „Maaf ! Bukankah kamu telah lihat aku matjam apa ? Tapi, djanganlah kamu bergurau ! Aku si Poei tua bukannya satu pendjahat tjabul ! Nah, aku telah bitjara, sekarang aku meminta diri, tidak dapat aku mememani kamu !”

Dia benar liehay. Baru dia selesai mengutjapkan kata<sup>2</sup> itu, tubuhnja sudah mentjelat tinggi, sampai kira<sup>2</sup> dua tombak. Begitu tubuhnja sampai ditembok, terus ia lenjap diluar tembok pekarangan.

Menjaksikan orang itu liehay sekali ilmu mengentengkan tubuhnja, tanpa ajal lagi Tiauw Lan dan Djie Ie berlompat menjusul, maka dalam sekedjab sadja, mereka sudah tinggalkan Tjiauw Tong sikepala polisi djauh dibelakang mereka.

Sesudah ber-lari<sup>2</sup> kira<sup>2</sup> dua lie, segera ternjata kepandaian lari dari sikate terokmok dan dua saudara Mauw San Tjit Yoe itu. Dua saudara ini telah ketinggalan ! Djika orang itu tidak berpikir untuk menantikan, pasti sekali, mereka tidak dapat menjusul terlebih djauh.

Sikate terokmok itu telah kendorkan larinja, setelah belok di sebuah tikungan. Dia sengadja berpaling kebelakang, seperti hendak melihat jang menjusul dirinja, seolah<sup>2</sup> dia sengadja membuat orang dapat mengikutinja terus . . . . .

Djie Ie muda. Kalau tadinja ia jang tampaknja lebih sabar daripada Tiauw Lan, sekarang ia tak djapat menguasai diri lebih djauh. Sambil mengedjar dengan se-kuat<sup>2</sup>nja, segera ia perdengarkan suaranya jang njaring.

„Sahabat baik, kau takut apa ? Kami tidak menghendaki djiwamu ! Djikalau kau bernjali kau berhentilah, untuk berbitjara djelas ! Kalau njalimu ketjil, nah, kau larilah terus, kami tidak akan kedjar kamu !”

Nampaknja orang itu ragu<sup>2</sup>, tapi ia lari terus.

Tiauw Lan berdua mengedjar hingga diluar kota. Disaat mereka hampir menjandak, orang itu memasuki sebuah gombolan pohon lebat bagaikan rimba ; kemudian ketika mereka menjusul hingga diluar gombolan itu, jang merupakan tegalan lebar, orang itu

lenjap tidak keruan paran. Dikedjauhan, ditempat tinggi, dikiri dan kanan mereka, tak tampak apa<sup>2</sup>. Sedang disitu tidak ada tempat untuk sembunji.

Tiauw Lan seorang kang-ouw kawakan, akan tetapi ia tak dapat menerka orang menjingkir kemana. Bersama Djie Ie, ia terus memasang mata kesekitarnja.

Lewat sekian lama, tiba<sup>2</sup> mereka dapat lihat melesatnja satu bajangan orang, jang keluar dari rumput, tudjuh atau delapan kaki terpisah dari mereka. Tidak usah disangsikan bahwa bajangan itu adalah sikate-terokmok tadi. Tjuma tidak disangka, dia sembunji dirumput itu, jang hanja merupakan sebuah solokan tjetek. Berdua mereka memandang sadja ketempat djauh.

Djie Ie lant<sup>2</sup> madju.

„Kau berbuat begini, apakah kau hendak me-nakut<sup>2</sup>i kami ?” ia menegur. Ia tertawa dingin.

Orang itu tidak menjahut, ia hanja menatap. Kelihatan njata sepasang matanja jang besar, bertjahaja tadjam. Habis mengawasi, barulah ia mengangguk.

„Mungkinkah kamu orang<sup>2</sup> kosen undangan si Tjiauw tua itu ?” ia bertanja. „Bagus ! Baiklah kamu ketahui, bahwa aku bu-kannja sipendjahat tjabul. Aku djuga bukannya bakal baba-mantu dari situa-bangka she Tjiang itu. Aku mirip dengan kamu, ialah aku sedang bekerdja untuk sahabatku ! Kita kini telah bertemu satu sama lain, maka aku bersedia untuk menemani kamu ! Apakah kamu hendak bertanding ? Baik sekali ! Nah, sahabat, siapa suka madju lebih dulu ?”

Setelah berhenti bitjara, sikate-terokmok angkat tinggi tangan-nja jang kanan, untuk mendahului menghunus sendjatanja.

Djie Ie berdiri paling dekat dengan orang itu. Waktu ia telah melihat tegas gegaman orang itu, hampir ia berseru heran. Seumur-nja, belum pernah ia melihat sendjata matjam itu.

Tiauw Lan lebih tua duapuluh tahun lebih. Ia telah melihat banjak dan banjak pengalamannja, maka ia mengenali sendjata orang itu. Segera ia menoleh kepada adik angkatnja dan berkata : „Lao-tjit, tuan ini turunan dari Tjong Loo-boesoe dari Pooteng-hoe ! Sendjata Sam-leng Touw-kap-tjwie-nja adalah sendjata istimewa turun-temurun ! Sungguh kebetulan untuk kita. Malam ini kita akan mementang mata kita lebar<sup>2</sup> !”

Baru sekarang Djie Ie tahu nama sendjata musuh itu, jang pandjangnja kira<sup>2</sup> empat kaki, udjungnja lantjip tadjam mirip bor.

Sendjata itu sudah seperti lenjap dari kumpulan pelbagai alat-sendjata. Orang jang dapat menggunakan itu sudah sangat djarang. Pentjpta sendjata itu, kira<sup>2</sup> duaratus tahun jang lalu, adalah keluarga Tjong dikota Poo-teng, guru silat jang telah berusia landjut. Mulanja ilmu silat itu terdiri dari delapanpuluh-satu djurus, jang diturunkan pada orang luar tjuma tudjuh-puluh djurus, jang sebelas lagi dirahasiakan, hanja diwariskan kepada anak-tjutjunja. Djuga murid<sup>2</sup> bukan she Tjong tak sudi menurunkan itu penuh kepada murid<sup>2</sup>-nja, maka lama-kelamaan, ilmu itu mendjadi seperti lenjap, hingga belakangan, jang mengerti ilmu itu, kebanyakan adalah dari keluarga Tjong. Maka Tiauwan menduga sikate-terokmok itu adalah orang she Tjong. Ia pun lihat usianja belum landjut.

Mendengar perkataan Tiauwan ini, orang itu tertawa lebar.

„Bagus, matamu tadjam!” katanja mengaku tanpa dipaksa. „Kamu siapa? Djikalau tidak ada halangannja, dapatkah kamu memperkenalkan dirimu?”

Djie Ie tidak takut walaupun sendjata orang itu luar biasa. Ia djuga tidak ingin omong lama<sup>2</sup>, maka ia sudah lantas memasang kuda<sup>2</sup>nja dengan kaki kanan ditekuk sedikit dan kedua tangannja dipentang.

„Kau djangan chawatir, kami tidak bermaksud djahat!” katanja njaring. „Kau telah hunus sendjatamu, tidak apa, akan aku melajani kamu dengan sepasang tangan kosong untuk beberapa djurus!”

Mendapat tantangan itu, orang itu agaknja bersangsi. Bukan-kah ia mesti melawan musuh jang tak bersendjata?

Djie Ie dapat menerka hati orang, tetapi ia tidak memperdulikannja, malah ia terus madju, untuk mulai menjerang. Sebagai serangan pertama, ia menotok kearah dada sikate-terokmok itu. Ia baru kerahkan tenaganja tudjuh atau delapan bahagian tetapi gerakan tangannja itu telah memperdengarkan sambaran angin.

Orang itu membebaskan diri dengan menarik mundur kaki kanannja, sambil mundur ia berseru: „Oh, Tjoe-see-tjiang jang sempurna!” dan ia tidak hanja mundur, tetapi pun membalas menjerang, menjerang sambil memutar tubuhnja hingga sendjatanja jang istimewa itu terajun hebat.

Djie Ie tahu, berbahaya untuk menangkis serangan itu, maka ia berkelit dengan mendak, dalam gerakannja „Han ya pay hoed” atau „Gaok kedinginan memudja Buddha”. Setelah lolos dari an-

tjaman itu, sambil bangkit berdiri, tangan kanannja meleset bagaikan kilat menjambar ke pundak kiri lawannja itu.

Sikate-terokmok itu lintjah. Ia telah bersiap-sedia secepat serangannja itu gagal, maka waktu samberan tangan lawannja hampir tiba — serangan „Tok liong tjoet tong” atau „Naga berbisah keluar dari guha”, ia memapaki dengan ujung bornja kepada lengan.

Djie Ie tertawa dingin. Dengan tangan kirinja ia sampok tikaman itu, tangan kanannja membarengi mendjambak tangan lawan pada bagian nadinja.

Dengan kesebatannja, lagi<sup>3</sup> sikate itu dapat membebaskan diri. Hanja kali ini, ia bergerak dengan sangat tjepat. Ia ulangi serangannja dengan lengan lawan sebagai sasaran. Serangannja ini adalah tipusilat „Kie hwee siauw thian” — „Mengangkat obor untuk membakar langit”.

Kembali Djie Ie tertawa dingin waktu ia menarik pulang lengannja. Dengan tangan kirinja, ia menjampok tangan penjerangnja itu. Ia djuga tidak mau kalah sebat. Dengan memutar tangan kanannja, ia menjusuli menjamber tangan lawannja itu. Kembali ia mengarah nadi !

„Bagus !” berseru silawan apabila ia sudah dapat membebaskan pula dirinja dari antjaman. „Aku tahu sekarang ! Kau toh muridnja siorang she Mo dari Hongkong !”

Mulut sikate-terokmok ini mengutjapkan demikian, tetapi kaki-tangannja tidak berhenti bekerdja. Bornja dikerdjakan hingga sendjata itu tampak seperti ular jang me-njamber<sup>2</sup>, semua dengan antjaman<sup>2</sup> jang membahayakan. Sjukur untuk Djie Ie, ia berpengalaman untuk belasan tahun, ia dapat melajani dengan baik.

Sekarang ini terlihat kedua pihak berkelahi semakin hebat.

Tie Tiauwan berdiri menonton sambil memasang mata. Ia merasa aneh untuk kelakuan orang itu, jang berkelahi sambil memperdengarkan suara njaring. Ia menduga, musuh tentu masih punja kawan, jang belum muntjul ; kalau tidak, mestinja dia menutup mulut. Ia mendjadi chawatir, maka sering<sup>2</sup> melirik sekelilingnja. Kalau perlu, ia bersedia untuk segera membantu saudarannya. Hanja disamping itu, ia mulai merasa tjemas. Pertempuran itu tentu akan menghasilkan salah satu terluka . . . . .

Didalam saat jang sangat mengantjam itu, tiba<sup>2</sup> terlihat suatu bajangan muntjul diarah Barat. Bagaikan angin menjamber datang, bajangan itu segera sampai ditempat pertempuran. Dengan berani ia

lompat menjela diantara kedua orang jang sedang mengadu djiwa itu, tangannya dibuka kekiri dan kanan. Tangan kirinja menjampok bor sikate-terokmok, tangan kanannya menangkis kedua serangan berbareng dari Djie Ie. Sebagai hasilnya, mereka bertiga sama<sup>2</sup> mundur.

Bajangan itu sudah lantas berkata : „Djiewie, kamu sama tangguhja ! Oleh karena disini tidak ada soal permusuhan, aku minta sukaiah kamu beristirahat. Djiewie, aku ingin bitjara dengan kamu !” Setelah itu, ia memberi hormat kepada kedua pihak, jang ia panggil „djiewie” itu — tuan<sup>2</sup>.

Mula kali melihat kedatangan orang ini, Tiau Lan terkedjut, hingga ia hendak berlompat maju dengan sepasang pedangnja. Setelah ia melihat orang itu memisahkan, baru ia mendjadi lega. Lekas<sup>2</sup> ia simpan pedangnja lalu menghampiri ketiga orang itu. Sambil bertindak, ia mengawasi muka orang jang baru datang.

Djie Ie heran. Orang itu telah berani menangkis serangannya, serangan dari Tjoe-see-tjiang, Tangan Pasir Besi. Maka itu ia mengawasi dengan berdiam sadja. Ia tidak tahu, bahwa orang itu sebenarnya sedang menderita kesakitan, sampai lengan kirinja tidak dapat diangkat .....

Siorang she Tjong jang kate-terokmok itu sudah lantas tertawa. „Saudara”, katanja kepada pemisah itu, „dengan berbareng kau menjambuti Tjoe-see-tjiang. Rasanja tentu tidak enak, bukan ? Tapi tidak apa, aku sanggup mengobatinja ! Sekarang bagaimana ? Maukah kau mendjelaskan kepada kedua tuan ini tentang urusanmu dengan keluarga Tjiang ? Dengan memberi keterangan hingga mereka tahu duduk perkaranja jang benar, nanti mereka dapat menimbang<sup>2</sup> urusan ini, apakah mereka dapat mentjampurinja atau tidak .....

Djie Ie mendjadi tidak puas. Suara orang itu separuh mengedjek.

„Apakah kau anggap kami orang<sup>2</sup> sembrono ?” katanja keras. „Bukankah sedjak tadi aku tidak pernah menggunakan sendjata rahasia ? Dan selama bertempur, kapankah aku pernah memikir mentjelakai kau ? Sahabat, djangan kau sembarang terka ! Djikalau bukannya urusan sangat mentjurigakan, apakah kau kira aku dapat bersikap begini lemah terhadapmu ?”

Kata<sup>2</sup> ini membuat dua orang itu — dua<sup>2</sup>nja muda — mengawasi satu pada lain. Orang jang baru datang lantas menjimpan

goloknja, golok Ngo-hong-too, kedalam sarungnja, terus ia menundjuk kearah Utara.

„Disini bukannya tempat bitjara”, katanja pelahan. „Djikalau kamu pertjaja aku, sahabat<sup>2</sup>, aku undang kamu pergi kekuil disana”.

Tanpa menanti djawaban lagi, ia mendahului mengangkat kaki, bertindak kearah jang ditundjuk itu.

Djie Ie terima baik undangan itu. Ia sudah lantass mengikuti. Bersamaanja turut sikate, Tiauww Lan djuga turut, tapi ia sengadja membuat dirinja ketinggalan, dengan demikian ia mendapat ketika untuk melihat suasana. Diam<sup>2</sup> ia siapkann sumpitan Hoa-tjong-nouw jang ia gendol dipunggungnja.

Tjepat sekali mereka telah tiba dikuil jang disebutkan.

Pemuda jang bersendjata golok itu mendahului masuk kedalam dengan melompati tembok pekarangan. Dari dalam ia membukakan pintu, lalu dengan hormat ia undang ketiga orang itu memasuki kuil.

Tiauww Lan dan Djie Ie menduga akan menghadapi sebuah kuil rusak jang hampir rubuh. Karenanja, kuil itu mendjadi tempat kediaman kedua orang itu. Tidak tahunja, sesampainja didalam, mereka lihat ruangan dalam jang baik dan rapi. Memang benar kuil itu ketjil. Disebelah kiri ada sebuah kamar samping, disitu dipasang sebatang lilin besar, jang apinja mentjorong keluar djendela.

Didalam, sebelum sempat duduk dipendopo, kedua pihak sudah dapat melihat tegas wadjah masing<sup>2</sup>.

Sipemuda kate-terokmok itu berkulit kasar, agaknja ia djumawa. Njata sekali terlihat ia sebagai seorang jang mengerti silat. Adalah kawannja, jang menjekal golok itu, bertubuh sedang, kulitnja hitam, romannja tjerdik, tetapi sikapnja tenang. Malah Djie Ie dan Tiauww Lan merasa kenal wadjah orang, hanja tidak ingat mereka dimana kedua belah pihak pernah bertemu satu dengan lain..... Sipemuda muka hitam itu djuga seperti dapat serupa perasaan, maka ia pun mengawasi dua saudara ini.

Setelah berempat mengambil tempat duduk, ia angkat tanganja, untuk memberi hormat.

„Maafkan kelantjanganku, apakah djiewie bukan datang dari Mauw San ?” tanjanja.

Dua saudara itu kaget. Tapi, belum sempat mereka menjahut, simuka hitam itu sudah menambahkan : „Bukankah beberapa hari jang lalu djiewie berada di Lek.tiok-tong dimana djiewie membuat

penjelidikan tentang aku jang rendah dan saudaraku Tjouw Po ?”

Sekarang ingatlah dua saudara itu. Pantas mereka tadi sudah ingat samar<sup>2</sup>. Djadi inilah sipemuda jang disebut Tjeng Loen berulang<sup>2</sup>, jang bersama Tjouw Po sikatjung muntjul di Lek-tiok-tong. Mereka djengah sendirinja bila mereka ingat bagaimana mereka ketjele. Bukankah mereka seperti telah mengeprak rumput membuat ular kaget ? Ia mengenali mereka, tapi mereka tidak mengenali orang jang mereka djusteru selidiki ..... Tjuma mereka tidak mengerti : Tjeng Loen mentjurigai orang ini ada hubungannja dengan Yan Tjoe Hoei, tetapi sekarang kenapa dia tjampur urusan sipendjahat tjabal ?

Djie Ie tidak dapat berlaku sabar lagi. Ia lantas sadja minta keterangan.

Sipemuda she Tjong, jang kate-terokmok dan tubuh bagian atasnja telandjang bulat, sudah lantas menghirup habis dua tjangkir teh dingin. Dia agaknja bersikap merdeka sekali, karena dia angkat naik sebelah pahanja jang besar.

„Kedjadian diantara kita ini ialah jang dikatakan : kalau tidak berkelahi, kita tidak kenal satu pada lain”, katanja, suaranya njaring. „Aku orang she Tjong asal Pooteng di Titlee, maka itu, dugaan kamu tidak meleset. Sekarang tidak usah kamu mundurmandir lagi ke Timur dan ke Barat, disini aku beritahukan nama dan gelaranku. Aku ialah siorang kang-ouw tidak kenamaan, Siauw-song-boen Tjong Hong. Beginilah biasanja aku bitjara. Umpama kamu tidak suka dengar, tidak apa ! Aku djuga belum tentu akan bersahabat dengan kamu ..... Kamu datang dari Mauw San, maka dengan melihat usia, ilmu silat dan sendjata kamu, rasanja aku sudah dapat ketahui siapa sebenarnya kamu. Jang barusan menempur aku ini, tentulah Tjoe-see-tjiang Djie Ie .....”

„Hm !” Djie Ie memperdengarkan suaranya, karena sikate itu bitjara tanpa tedeng-aling lagi.

Tjong Hong seperti tidak dengar suara dingin itu, ia berkata terus : „Dan tuan jang berkumis pandjang dan menggendol pedang sepasang ini, tak usah diterangkan lagi pastilah Im-yang-kiam Tie Tiauw Lan. Nama kamu benar tidak terlalu kesohor, akan tetapi dibandingkan dengan aku, tentulah terlebih kenamaan, dari itu tanpa menanja lagi, aku sudah tahu sendiri .....”

Tiauw Lan jang sabar mendjadi bersenjum. Orang itu sembrono tetapi djenaka.

Tjong Hong tidak mau mengidjinkan orang memotong pembitjaraannya.

„Sekarang aku djuga mesti memperkenalkan saudaraku ini”, demikian katanja terus. „Dia bukanlah orang kang-ouw sebangsa kita, kalau menjebut tentang dia .....

Simuka hitam ini batuk<sup>2</sup>. Kali ini ia tidak memberi ketika untuk kawannya bitjara terus. Ia menjela, hanja, sebelum ia berbitjara, menatap Djie Ie dan Tiauwan Lan, ia bersenjum terlebih dulu.

„Bitjara terus.terang, djiewie”, katanja, „aku jang rendah baru sadja mulai masuk kedalam dunia kang-ouw, maka tjoba tidak ada orang jang menulis surat kepadaku untuk memberi kabar, sungguh tidak tahulah aku djiewie siapa. Aku jang rendah she Ouw, namaku Tjong Lip, rumahku ialah diempat pendjuru lautan. Aku bukannya penduduk Lek-tiok-tong. Dengan orang tua she Tjiang di Siang-tjioe itu, aku punja sematjam hubungan. Anak gadisnja jang besar sebenarnya adalah tunanganku. Hanja sekarang, orang tua itu mentjelakai aku karena aku bermalang nasib, sebagai djuga negaraku musna, rumah-tanggaku runtuh. Disamping itu, ada lagi satu hal jang sulit untuk aku membebernja. Begitulah maka dia hendak menjangkal pertunangan itu. Ditambah jang lebih hebat untukku, ia melarang djuga aku bertemu dengan adik Tjioe itu. Asal aku melangkah setindak sadja kedalam pekarangan rumahnja, segera dia tuduh aku sebagai pendjahat tjabal. Tentu sadja sikapnja itu busuk sekali. Sekarang mengenai kamu, djie-wie. Beberapa hari jang lalu, kamu pergi ke Lek-tiok-tong. Disana kamu menjelidiki tentang aku, lalu malam ini kamu datang kemari. Kamu bantu Tjiauw Pouwtauw untuk membekuk aku. Kenapa ? Kamu membuat aku jang rendah sangat tidak mengerti .....

Djie Ie djudjur dan tidak biasa berpikir dalam<sup>2</sup>. Ia tidak dengar dalam nada orang itu terdapat sedikit jang luar biasa, maka ditanja langsung begitu, dia lantas sadja mendjawab.

„Saudara Ouw, harap kau djangan berketjil hati”, katanja. „Kami sedang menerima permintaan tolong dari satu sahabat, maka itu kami sudah datang ke Lek-tiok-tong untuk membuat kundjungan. Adalah maksud kami supaja saudara sudi memimpin kami, agar kami dapat berkenalan dengan To-tjoe Yan Tjoe Hoei. Sama sekali kami tidak mengandung maksud djahat. Tentang perbuatan kami malam ini, baik aku omong terus.terang. Sebelum kami bertindak, dengan kakakku, Tie Shako ini, aku sudah bermupakatan, ialah

walaupun kami datang kerumah siorang she Tjiang, tidak nanti kami membantu sipaha andjing menjusahkan kau. Kami merasa urusan aneh sekali, maka kami ingin mengetahui duduk hal jang sebenarnya. Kami ingin tahu ada kesukaran apa diantara Nona Tjiang itu dan kau. Kami hendak memberi bantuan kami. Karena kau tidak ketahui minat kami, tidak heran kau mendjadi tjuriga”.

Mendengar pendjelasan itu, Ouw Tjeng Lip nampaknja puas. Pada wadjahnja tampak sinar terang.

Tiauw Lan, jang usianja tinggi dan orangnja pun teliti, telah lantas mendapat kesan orang kang-ouw jang dikatakan masih hidjau ini adalah beda dari orang kang-ouw kebanjakan, terutama kata<sup>2</sup>nja bahwa „rumahnja berada diempat pendjuru lautan”, bahwa ia malang bagaikan „negara musnah, rumah-tangga runtuh”. Oleh karena ini, ia memikir untuk tidak turut bitjara dulu. Ia hendak mendengar lebih banjak lagi.

Tjeng Lip tidak memperhatikan orang she Tie ini. Setelah Djie Ie bitjara, ia menjughkan teh, jang ia isi sendiri.

„Djiewie hendak mentjari tahu perihal Yan Tjoe Hoei, mungkinkah itu ada hubungannja dengan perkara limaribu tail emas itu ?” tanjanja terus-terang.

Belum lagi Tiauw Lan atau Djie Ie memberikan djawabannja, Tjong Hong sudah mendahului memotong.

„Hal itu perlu apakah ditanjakan lagi ?” katanja. „Didepan seorang terhormat djanganlah kita omong dusta ! Dan djiewie, aku harap kamu tidak usahlah berlagak bodoh lebih lama pula. Kamu diatas gunung Mauw San hidup senang, makan ada, pakai ada. Djikalau kamu bukannya mumpunjai kepentingan, mustahil di-hari<sup>2</sup> begini panas kamu ber-lari<sup>2</sup> turun gunung ? Djiewie, untuk banjak tahun kamu telah mendjadi penghuni<sup>2</sup> tersembunji dari Mauw San, maka rupanja kamu sudah kurang djelas lagi mengenai urusan di luar, malah mungkin kamu tidak tahu sekarang ini ada djaman apa ! .....

Djie Ie tidak senang orang she Tjong itu omong setjara demikian. Ia merasa tersindir, hingga hampir ia berdjingkrak bangun. Beruntung Tiauw Lan keburu menekan pundaknja.

„Sabar, Lao Tjit, biarkanlah dia omong lebih djauh !” kakak ini berbisik.

Tjeng Lip djuga dikedipi mata oleh Tjong Hong, jang mentje-

gah dia bitjara terlebih djauh, lalu ia sendirilah jang mewakilkan mendjelaskan perkara emas limaribu tail jang berada dibawah tanggung-djawab Tjian Tjeng Loen itu. Bagaimana piauw berharga besar itu dirampasnja.

Belum siorang she Tjong selesai dengan penuturannja itu, Tiauw Lan dan Djie Ie sudah saling mengawasi, sinar mata mereka menjatakan mereka terkedjut dan menjesal. Memang, didalam hati mereka, sama<sup>2</sup> mengatakan : „Kita terpedaja !.....”

Njata Djie Ie tak dapat menguasai dirinja. Ia sudah lantasmengeprak medja. „Bagus Tjian Tjeng Loen !” demikian serunja. „Adakah ini perbuatan selaku sahabat ?” kemudian ia menambahkan pada Tjeng Lip : „Saudara Ouw, ingin kami bitjara terus-terang. Sebenarnja, selama belum melakukan perdjalanan, Kok Toako kami djuga sudah merasa tjuriga dalam urusan perampasan piauw ini. Tjeng Loen telah ditanjakan berulang kali, tetapi dia berkeras menetapkan, piauw ini adalah piauw jang biasa. Tjoba saudara lihat, dia busuk atau tidak ? Nah, shako, bagaimana sekarang ?” dia meneruskan kepada kakak angkatnja.

Tiauw Lan tahu urusan telah mendjadi katjau, akan tetapi ia dapat berlaku sabar. Sebelum membuka mulutnja, ia mengedipi mata kepada adik-angkatnja itu. Tapi, belum lagi ia membuka suara, seseorang telah mendahului dia.

Dengan se.konjong<sup>2</sup> satu bajangan berlompat masuk, lompat dari luar djendela. Samberan anginnja menjebabkan api lilin bergontjang. Setibanja didalam, bajangan itu menggeser kursi, untuk berlompat kesamping, lalu menjusul tangannja diulur kepada sepasang pedangnja Tiauw Lan.

Bagus bagi orang she Tie ini, ia telah dapat melihat tegas siapa adanja bajangan itu. Ia bukan terkedjut atau mendahului menjerang, tapi djusteru tertawa. Bajangan itu sendiri djuga bersenjum, sebab dia bukan lain botjah jang mentjurigakan jang muntjul didusun Peng-san-tjoen di Mauw San, ialah Tjouw Po katjungnja Lioe Hong Hoa.

Katjung ini mengenakan rompi, tjelananja pendek, semuanya berwarna biru tua. Sepatunja ada tjauw-ee, ialah sepatu rumput. Mukanja jang ketjil dan bundar ditimpali sepasang mata jang besar dan tjeli jang sinarnja menundjukkan kebandelannja. Begitu ia mun-

dur dari samping Tiauwan Lan, ia lompat naik keatas medja dipinggiran. Disitu ia lantas duduk !

„Tidak tahu aturan !” bentak Ouwan Tjeng Lip mendeliki botjah itu. Kemudian : „Djangan lajani dia !” katanja pada Tiauwan Lan tertawa. „Tie Loo-enghiong hendak bitjara apa ? Silakan !”

Tiauwan Lan berbitjara, ia beber semua hal Tjeng Loen, jang datang untuk minta bantuan Mauwan San Tjit Yoe, bahwa Tjeng Loen itu berkeras tak mengetahui hal sebenarnja tentang emas limaributail itu. Ia berbitjara dengan sungguh<sup>2</sup>.

Selagi orang she Tie ini hendak tutup keterangannja, tiba<sup>2</sup> Tjouw Po menggerakkan tangannja jang kanan, dan dua rupa benda ketjil menjamber saling susul kearah Djie Ie dan Tiauwan Lan.

Djie Ie bermata tjeli dan sebat. Ia angkat tangannja menjambuti. Tiauwan Lan tidak sempat mengangkat tangan. Ia menentang mulutnja menangkap benda itu. Karena menggigit, ia segera merasakan asem<sup>2</sup>-manis, hingga ia segera melepehkannja. Ternjata benda itu adalah buah pek-pouw-tjie, jang paling disukai botjah<sup>2</sup> di Kanglam. Mau atau tidak, dalam mendongkolnja, ia tertawa menjeringai.

Sikatjung nakal tidak perduli bagaimana kesudahan perbuatannja itu. Ia duduk terus, tjuma tangannja berulang-kali dimasukkan kedalam sakunja, dibawa kemulutnja, dan mulutnja itu tak hentinja mengunjah !

Tjong Hong tertawa menjaksikan kedjadian itu jang menjebakkan Tiauwan Lan menjeringai. Tidak demikian dengan Tjeng Lip, jang kembali mendeliki katjung itu. Ia mengantjam : „Lagi sekali kau berlaku nakal, aku nanti usir padamu !”

Rupanja Tjiouw Po djeri djuga. Ia lantas tunduk, tetapi sambil tunduk, ia masih makan buahnja, jang rupanja banjak dibekalnja ...

Setelah Tiauwan Lan tutup penuturannja, Tjong Hong menepuk tangan.

Agaknja ia gembira sekali. „Bagus !” serunja. „Sekarang mari kita lekas pergi ke Sia Yang Ouwan ! Sajang djikalau kita tidak dapat menonton pertundjukan sandiwara itu ! Sungguh bagus maksud Tjeng Loen itu !.....”

Sikap ini membuat Djie Ie mendongkol.

„Saudara Tjong”, ia menegur, „kita sama<sup>2</sup> orang Rimba Persilatan. Kau lihat telah terbit salah mengerti, mungkin bakal terdjadi pertempuran hebat, mengapa kau djusteru demikian kegirangan ?”

Siauw-song-boen tidak berubah air-mukanja.

„Tidak apa<sup>2</sup>”, katanja atjuh tak atjuh, „malah bagus djuga kalau mereka men-tjoba<sup>2</sup> kepandaian masing<sup>2</sup> ! Dipihak kamu, pihak Mauw San Tjit Yoe, ada orang<sup>2</sup> kaum Siauw Lim Pay, atau kaum agama Too Kauw, tetapi bagaimana pihak Yan Tjoe Hoei ? Disana pun ada partai Sian-Thian Tjian Hong Pay ! Apakah tak akan tjukup memuaskan menjaksikan pertempuran jang dahsjat sematjam itu ?”

Mendengar disebutnja nama Sian-Thian Tjian Hong Pay, hati Tiauw Lan bertjekat.

Pada masa itu, kaum persilatan jang paling terkenal adalah partai Sian-Thian Tjian Hong Pay itu. Pihak Siauw Lim dan Boe Tong banjak muridnja, keduanja mendjadi wakil<sup>2</sup> golongan Gwa-kee dan Lwee-kee, Luar dan Dalam, akan tetapi didalam hal kerapihan organisasi dan kesempurnaan kejakinan, mereka mesti mengalah dari Tjian Hong Pay itu. Disebelah Utara Sungai Besar, pemimpin utama Tjian Hong Pay ini adalah Wie-tin Pat-hong Pek Tim Loo.djin, jang djulukannja berarti „Menggetarkan Delapan Pendjuru”. Dia sudah berumur hampir sembilanpuluh tahun, tetapi kegagahannja masih belum berkurang. Begitulah belakangan ini, satu tahun berselang, dia telah membebaskan penduduk kaki gunung Ngo Tay San dipropinsi Shoasay. Tjuma dengan sebatang pedang bambu, ia telah membinasakan dua ekor ular besar jang bersisik merah. Karena usianja jang tinggi, tidak heran kalau djago tua ini punja murid hingga tiga turunan, dan diantara murid<sup>2</sup> atau tjutju-muridnja itu, tak kurang dari limapuluh orang jang telah dapat mewariskan setjara sempurna, umpama Wah-po-eng Oey Goan Hoa jang kesohor di Selatan dan Utara.

Tentang partai itu, Tiauw Lan pernah mendengarnja. Hanja mengenai Pek Ma Sie-seng Lioe Hong Hoa, si Mahasiswa Berkuda Putih, karena usianja, tak banjak jang tahu bahwa ia adalah salah satu murid Sian-Thian Tjian Hong Pay itu. Kalau umpama tentang Kim Tjiam Touwsie Toan Keng Tong, Kok Ban Tjiong tahu dia adalah pemimpin Tjian Hong Pay di Selatan, hanja Ban Tjiong tjuma menjangka orang ternama itu hanja memberi peringatan sadja. Dia tidak menduga, dibelakang Yan Tjoe Hoei berdiri orang atau orang<sup>2</sup> partai itu.

(BERSAMBUNG).

Buku<sup>2</sup> Karja Penerbit SAKA WIDYA jang akan terbit :  
Buku<sup>2</sup> pilihan tjerita detektip, mata<sup>2</sup> dan silat jang  
tegang :

● **INTAIAN MAUT (The Devil To Pay)**

oleh Ellery Queen.

Siapa pembunuh Solly Spaeth, seorang djutawan  
jang membodohi banjak orang ? Walter, anaknja  
atau Rhys Jardin temannja ?



● **SIMATA HIDJAU (The Case of the Green-Eyed Sister)**

oleh Erle Stanley Gardner.

Seperti Ellery Queen, pengarang Erle Stanley  
Gardner termasuk djenis pengarang detektip  
jang sedang tenar namanja.

Siapakah Si Mata Hidjau itu ?

Apakah ia sungguh<sup>2</sup> seorang jang baik hati ?

Batjalah bagaimana detektip Perry Mason meme-  
tjahkan soal pembunuhan dalam tjerita ini !

## **TIGA TJERITA PILIHAN ELLERY QUEEN**

Ellery Queen termasuk pengarang jang sangat teliti dan membawa sdr. kesituasi<sup>2</sup> jang tegang.

Karya Ellery Queen termasuk dalam djenis buku jang laku seperti kue.

Dalam buku ini kami persilahkan sdr. membatja :

- **RAHASIA NAGA BERLUBANG**
- **RAHASIA PERIHAL MEMBURU HARTA KARUN**
- **KEGANDJILAN MENGENAI WANITA BER-DJENGGOT**



**Rp. 1500**

Dapat beli pada :

**PENERBITAN KINTA - Pintu Besar Sel. 80 - Djakarta.**